

PESAN *TALKSHOW* ROSI EDISI BERBAGI WARISAN GUS DUR

DI KOMPAS TV TANGGAL 22 JUNI 2017

(Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)

SKRIPSI



Oleh :

Nurul Khusna

NIM. 211014004

Pembimbing:

Dr. Iswahyudi, M.Ag

197903032003121003

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2018

ABSTRAK

Khusna, Nurul. 2018. Pesan *Talkshow* Rosi Edisi Berbagi Warisan Gus Dur di Kompas TV Tanggal 22 Juni 2017 (Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki). **Skripsi.** Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Iswahyudi, M.Ag.

Kata Kunci: Analisis Framing, Pesan, Ideologi, Kompas TV, Talksow Rosi, Warisan Gus Dur

Sebagai media penyampai informasi, televisi dalam penyajian program-programnya tidak lepas dari framing. Sehingga dapat dipastikan bahwa televisi bukan media yang netral karena memiliki ideologi-ideologi tertentu. Kompas TV sebagai salah satu stasiun televisi yang mempunyai program siaran berupa talkshow Rosi. Salah satu edisinya di bulan Ramadan 2017 bertema Berbagi Warisan Gus Dur. Warisan yang dimaksud adalah pemikiran, gagasan, prinsip, sikap, tindakan dan ajaran-ajaran lainnya dari Gus Dur yang dianggap tetap relevan dengan konteks masa kini. Sehingga, secara tidak langsung talkshow tersebut menyiratkan pesan-pesan.

Penulis merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah framing pada *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur berdasarkan teori Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki? (2) Apa pesan-pesan yang dihasilkan dari framing *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana pembingkaihan *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur, sehingga mengandung pesan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis framing dari Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang merumuskan adanya 4 struktur framing dalam sebuah teks, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan. *Pertama*, framing *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur berdasarkan analisis framing Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah adanya 4 struktur framing, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Melalui 4 struktur tersebut peneliti menemukan keberpihakan Kompas TV terhadap Gus Dur. Terdapat kesamaan ideologi Kompas TV dengan Gus Dur yang diframing toleran terhadap kaum minoritas. *Kedua*, dari framing yang diciptakan, peneliti menemukan pesan-pesan yang pada intinya diarahkan pada pemikiran dan perjuangan Gus Dur yang ditonjolkan, yakni tentang toleransi terhadap kaum minoritas. Hal tersebut sesuai dengan ideologi pemilik Kompas TV yang termasuk dalam kelompok minoritas.

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 24 Juli 2018

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali, dan setelah diadakan perbaikan/penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nurul Khusna

NIM : 211014004

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

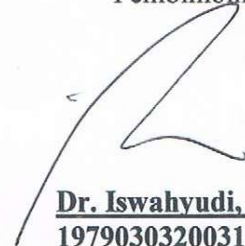
Judul : PESAN *TALKSHOW* ROSI EDISI BERBAGI WARISAN
GUS DUR DI KOMPAS TV TANGGAL 22 JUNI 2017
(Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, untuk itu kami ikut mengharap agar segera di-munaqosahkan.

Atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag
197903032003121003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul Khusna
NIM : 211014004
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : PESAN *TALKSHOW* ROSI EDISI BERBAGI
WARISAN GUS DUR DI KOMPAS TV TANGGAL 22
JUNI 2017 (Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald
M. Kosicki)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

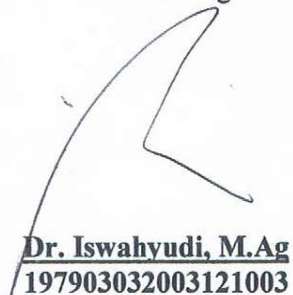
Ponorogo, 24 Juli 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dr. Iswahyudi, M.Ag
197903032003121003

Menyetujui,
Pembimbing



Dr. Iswahyudi, M.Ag
197903032003121003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

PENGESAHAN

Nurul Khusna

NIM : 211014004

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : PESAN *TALKSHOW* ROSI EDISI BERBAGI WARISAN
GUS DUR DI KOMPAS TV TANGGAL 22 JUNI 2017
(Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 09 Juni 2017

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Juli 2017

Tim Penguji

1. Ketua Sidang : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag

2. Penguji : Dr. Anwar Mujahidin, MA

3. Sekretaris : Dr. Iswahyudi, M.Ag

Ponorogo, 24 Juli 2017

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

BAB I

PESAN *TALKSHOW* ROSI EDISI BERBAGI WARISAN GUS DUR

DI KOMPAS TV TANGGAL 22 JUNI 2017

(Analisis Framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki)

A. Latar Belakang Masalah

Perlu diketahui terlebih dahulu bahwa media bukanlah seperti yang digambarkan pada umumnya, yakni memberitakan apa adanya atau cermin dari realitas, karena sesungguhnya media mengontruksi sedemikian rupa realitas. Tidak mengherankan jika tiap hari masyarakat secara terus-menerus menyaksikan bagaimana peristiwa yang sama bisa diperlakukan secara berbeda oleh media. Dalam hal ini, proses tersebut dinamakan framing.

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas atau peristiwa. Di sisinilah media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa, sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak.¹ Untuk mengetahuinya diperlukanlah sebuah analisis. Sedangkan analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.²

Analisis framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh awak media ketika

¹ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002), 77.

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 161-162.

menyeleksi isu, menyusun dan menyampaikan pesan.³ Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan framing sebagai suatu strategi atau cara awak media dalam mengonstruksi dan memproses pesan.⁴ Melalui analisis framing akan dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa lawan siapa, mana kawan mana lawan, siapa diuntungkan dan siapa dirugikan, siapa menindas dan siapa tertindas, dan sebagainya.⁵

Televisi (TV) merupakan salah satu media yang dalam penyajian program-programnya tidak lepas dari pembingkaiian (framing). Pada media penyiaran televisi, departemen program merupakan bagian yang paling bertanggung jawab dalam mengelola program atau acara pada suatu stasiun penyiaran.⁶ Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran televisi. Program merupakan produk yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mengikutinya. Dalam dominasi format ini, konsep acara merupakan kunci keberhasilan program. Pemain dipilih untuk memenuhi persyaratan dari inti cerita yang hendak dibangun.⁷

Pembagian jenis program televisi tersebut dibuat dengan cermat agar mudah dipahami oleh audien dan profesional penyiaran. Perkembangan

³ Eriyanto, *Analisis Framing* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002), 79.

⁴ Ibid, 292.

⁵ Ibid, 3.

⁶ Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011), 210.

⁷ Ibid, 361-362.

keaktivitas program televisi saat ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi yang sangat beragam. Keunikan program televisi berjalan seiring tren gaya hidup masyarakat disekitarnya yang saling memengaruhi. Sehingga muncullah ide-ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah menghasilkan karya spektakuler.⁸

Berbicara tentang program televisi, *talkshow* menjadi salah satu program acara TV yang memiliki banyak penggemar. Program *talkshow* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.⁹

Di antara program-program talkshow yang ada di stasiun televisi Indonesia, Rosi menjadi salah satu talkshow yang memiliki cukup banyak penggemar. Talkshow ini tayang setiap hari Kamis pukul 19.30 WIB di Kompas TV, dan dipandu oleh pembawa acara sekaligus jurnalis wanita terkemuka, Rosianna Magdalena Silalahi.¹⁰ Pada momen bulan Ramadhan, tepatnya tanggal 22 Juni 2017 lalu, talkshow ini mengangkat tema “Berbagi Warisan Gus Dur”. Acara ini dikemas dengan apik dengan menghadirkan orang-orang terdekat Gus Dur sebagai narasumber. Orang-orang tersebut

⁸ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 155.

⁹ Morrison, *Jurnalistik Televisi Muthaki* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 28.

¹⁰ <http://tv.kompas.com/rubrik/rosi> diakses pada 24-01-2018, 12.56 WIB.

diantaranya adalah Sinta Nuriyah Wahid, istri Gus Dur yang ditemani keempat putrinya, yakni Alissa Qotrunnada Munawaroh (Alissa Wahid), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenni Wahid), Anita Hayatunnufus (Anita Wahid) dan Inayah Wulandari (Inayah Wahid).

Rosi adalah jurnalis berpengalaman yang sudah lama mengarungi dunia kejournalistikan, mulai menjadi reporter TVRI, presenter dan reporter SCTV sekaligus diberi kepercayaan sebagai pemimpin redaksi Liputan 6, sebelum akhirnya pindah ke meja redaksi Kompas TV dan di percaya sebagai pemimpin redaksi dari News Channel Kompas TV. Nama Rosi melejit setelah mendapat gelar Pembawa Acara Talk Show Terfavorit dan Pembawa Acara Berita (Current Affair) Terfavorit versi Panasonic Award 2004. Setahun kemudian, Rosi juga mendapat gelar terfavorit untuk kategori Presenter Berita (Current Affairs) dalam ajang Panasonic Award 2005 yang diselenggarakan bulan Desember 2005.¹¹

Pada program acara tersebut, Sinta Nuriyah Wahid dan keempat putrinya mengungkapkan berbagai hal tentang Gus Dur yang berkaitan dengan kehidupan sosial, politik, budaya dan agama secara bergantian. Ungkapan adalah kata atau gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri secara leksikal maupun gramatikal. Jadi, ungkapan itu memiliki makna khusus atau makna tertentu.¹² Di sanalah topik-topik yang disampaikan oleh kelima narasumber dirasa menyiratkan pesan-pesan yang mengandung unsur perdamaian dan ingin peneliti ungkap.

¹¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Rosianna_Silalahi di akses pada 24-01-2018, 13.04 WIB.

¹² Abdul Chaer, *Bahasa Jurnalistik*, (Jakarta, Rineka Cipta. 2010), 86-87.

Ada banyak konsep dalam penayangan program acara tersebut yang terbagi menjadi beberapa segmen. Segmen pertama berupa pengenalan program, penampilan musik dari komunitas Gusdurian, kemudian profil Gus Dur, berikutnya pemanggilan bintang tamu yang disusul dengan dialog-dialog tentang Gus Dur, dan di segmen terakhir adalah refleksi dari narasumber serta pembacaan puisi oleh Inayah Wahid diiringi dengan musik dari komunitas Gusdurian. Pesan perdamaian yang tersirat pada program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur dapat menjadi inspirasi bagi khalayak agar bisa mengimplementasikan pesan-pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa Gus Dur atau KH Abdurrahman Wahid merupakan sosok yang tak pernah habis dibicarakan. Cucu pendiri Nahdlatul Ulama yang meninggal dunia pada 30 Desember 2009 lalu ini, meninggalkan banyak warisan kebaikan bagi bangsa Indonesia. Bukan saja di bidang keagamaan di mana ia pernah memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia yakni NU, tetapi juga di bidang sosial dan politik. Saat menjadi presiden Indonesia ke-empat pada tahun 1999-2001, Gus Dur lah yang pertama kali mencabut larangan merayakan Imlek dan meresmikan Konghucu menjadi agama yang diakui negara. Gus Dur juga salah seorang pemikir kebangsaan yang berhasil memantapkan hubungan agama dan negara di Indonesia.¹³

Talkshow Rosi di penghujung Ramadhan ini mencoba mengungkap kembali pikiran, gagasan, dan contoh sikap yang secara tidak langsung

¹³ <http://tv.kompas.com/rubrik/rosi> diakses pada 24-01-2018, 12.56 WIB.

pernah diwariskan oleh Gus Dur. Dengan begitu, jelas *talkshow* ini tidak hanya semata-mata membahas tentang pribadi Gus Dur, melainkan juga hal-hal lain yang berkaitan dengan kehidupan sosial, politik dan keagamaan ala Gus Dur yang menyiratkan pesan-pesan perdamaian. Setiap segmen acara ini telah tersaji dengan sistematis, sehingga alurnya terkesan memang sudah disusun sedemikian rupa oleh pemilik program. Dari situlah bisa ditarik kesimpulan bahwa *talkshow* Rosi juga tidak luput dari framing.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengupas pembingkaiian pada program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur sehingga menyiratkan pesan-pesan perdamaian dengan menggunakan analisis framing. Untuk itu peneliti mengambil judul “PESAN *TALKSHOW* ROSI EDISI BERBAGI WARISAN GUS DUR DI KOMPAS TV TANGGAL 22 JUNI 2017 (Analisis Framing Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan skripsi ini. Adapun perumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah framing pada *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur berdasarkan teori Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki?
2. Apa pesan-pesan yang dihasilkan dari framing *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis penerapan Framing pada *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur.
2. Untuk mengungkap pesan-pesan yang dihasilkan dari pemframingan *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang analisis framing, dan menjadi suntikan materi dalam membaca teks pada media.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan tentang analisis framing bagi peneliti di masa mendatang.

E. Telaah Pustaka

Selain mengambil sumber dari buku-buku yang relevan penulis juga menjadikan penelitian terdahulu sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, agar menghindari terjadinya kesamaan atau plagiasi dalam proses penyusunan skripsi. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang penulis temukan yang memiliki kemiripan dalam pembahasan yaitu:



Pertama, persamaan penelitian dengan skripsi Gema Mawardi berjudul *Pembingkaian Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*.¹⁴ Sama-sama mengupas pembingkaian pesan pada media dengan menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan objek yang peneliti angkat adalah *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur di Kompas TV.

Kedua, persamaan penelitian dengan skripsi Muhammad Rifat Syauqi berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budyono di Harian Media Indonesia*.¹⁵ Sama-sama menggunakan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Sedangkan objek yang peneliti angkat adalah *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur di Kompas TV.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba memberikan gambaran sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program.¹⁶ Berdasarkan pengertian di atas maka peneliti berupaya untuk mendiskripsikan *talkshow* Rosi Edisi Berbagi Warisan Gus Dur.

¹⁴ Gema Mawardi, *Pembingkaian Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*, (Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2012).

¹⁵ Muhammad Rifat Syauqi, *Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budyono di Harian Media Indonesia*. (Skripsi, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011).

¹⁶ Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 47.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan. Ciri khas penelitian kualitatif ini terletak pada tujuannya yaitu mendiskripsikan kebutuhan khusus dengan memahami makna dan gejala. Pendekatan lebih memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang melandaskan pada perwujudan dan satuan-satuan gejala yang muncul dalam kehidupan manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis dari komponen program Rosi Edisi Berbagi Warisan Gus Dur.

Penelitian ini menggunakan analisis framing yang bertujuan untuk mengetahui cara-cara pembingkaihan yang digunakan oleh pemilik program dalam menyusun atau mengontruksi fakta sehingga menjadi teks pesan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dalam menyusun fakta, media selalu memilah-milah terlebih dahulu elemen-elemen yang akan digunakan untuk mengontruksi teks berdasarkan prespektif dan cara pandang media. Untuk itu dalam prosesnya ada bagian-bagian dari peristiwa atau realitas yang sengaja ditonjolkan atau ditekankan, bahkan disamarkan atau dihilangkan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini adalah program *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur yang didapat melalui situs resmi Kompas TV yaitu www.kompastv.com.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data tambahan atau pendukung dari suatu penelitian untuk melengkapi sumber data utama. Adapun data sekunder yang peneliti gunakan adalah berupa buku-buku referensi, jurnal dan artikel atau karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian, serta beberapa situs internet yang dapat mendukung keabsahan data penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi atau Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁷ Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.¹⁸

Agar memperoleh data yang selektif, Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati video program acara Rosi Edisi Berbagi Warisan Gus Dur yang di unduh melalui situs resmi Kompas TV yaitu www.kompastv.com. Kemudian menyimak pola interaksi, mendengarkan kata-kata yang digunakan didalamnya, situasi yang terjadi dan sebagainya. Selanjutnya mengumpulkan data dan menganalisis cara pembingkai yang digunakan dalam menyusun fakta atau realita dalam acara Rosi

¹⁷Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 70.

¹⁸Widi, *Asas Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 236-237.

Edisi Berbagi Warisan Gus Dur dengan menggunakan analisis framing.

b) Dokumentasi

Dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁹

Dalam penelitian ini, penulis mengambil dokumentasi dari transkrip video dari program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur. Ditambah dari situs web resmi Kompas TV yang membahas tentang program acara ini.

d. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dengan melihat setiap segmen program acara Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur. Selain itu untuk melengkapi data tersebut, peneliti akan menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan mencari beberapa referensi dari buku, penelitian terdahulu yang serupa pembahasannya, maupun dari situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian data dianalisis menggunakan kerangka analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki untuk mendapatkan hasil pesan perdamaian dari

¹⁹ Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008). 158.

media. Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini adalah:

1. Melihat program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur sampai peneliti mengetahui satu per satu makna yang terdapat pada setiap segmen tersebut.
2. Memahami isi dan maksud dari program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur.
3. Setelah memahami program acara tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisis tiap segmen dan topik pembahasan lalu mengaitkannya dengan referensi yang telah didapat.
4. Setelah melakukan analisis terhadap isi menggunakan analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dari setiap segmen tersebut kemudian menarik kesimpulan tentang pesan perdamaian yang terdapat pada seluruh segmen program acara tersebut.

e. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh

diri sendiri maupun orang lain.²⁰ Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam proposal.²¹

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan analisis framing sebagai metode atau teknik dalam penelitian. Sedangkan, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Teori ini mengatakan bahwa framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Adapun struktur perangkat framing yang dimaksud, yaitu sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Kecenderungan atau kecondongan pembuat pesan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dan bagaimana pembuat pesan menyusun pesan ke dalam bentuk umum, cara pembuat pesan mengisahkan pesan, kalimat yang dipakai, dan pilihan kata atau idiom yang digunakan dalam menyusun pesan.

Teori analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki ini sangat relevan digunakan dalam menganalisis isi dari program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur. Karena dari ke-empat struktur framingnya tersebut, pesan-pesan perdamaian yang tersirat dalam program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur bisa terungkap melalui elemen-elemen yang akan dianalisis.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 244.

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 333.

f. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas. Pengujian tersebut meliputi aspek nilai kebenaran, penerapan, konsistensi, dan netralitas.²² Hal tersebut bisa dilakukan dengan auditing yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. Baik terhadap proses maupun terhadap hasil. Penelusuran audit bisa diklarifikasi dengan mencantumkan bahan mentah, termasuk bahan rekam secara elektronik, catatan lapangan tertulis, dokumen, foto, serta catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini lebih sistematis sehingga tampak adanya gambaran yang terarah, logis dan saling berhubungan antara sub bab dengan bab berikutnya. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, kelima bab tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan untuk mencapai tujuan pembahasan agar dapat tergambarkan dengan baik.

Sebelum masuk pada bab pertama, peneliti akan mencantumkan dan menguraikan tentang *cover* atau halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, abstrak, kata pengantar, dan pada bagian akhir adalah daftar isi. Maka penelitian ini disusun ke dalam lima bagian sebagai berikut:

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 333.

BAB I berisi pendahuluan yang akan menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi Landasan Teori tentang penjelasan tentang pengertian analisis framing, konsep framing, teknik framing, model framing dan efek framing. Beserta pengertian televisi, program acara (*talkshow*).

BAB III berisi Paparan Data yang membahas tentang gambaran umum penelitian yang diangkat oleh peneliti meliputi Kompas TV, program acara Rosi, profil program Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur, profil Rosianna Silalahi, profil Gus Dur dan profil narasumber.

BAB IV berisikan tentang hasil analisis framing dari program acara Rosi edisi Berbagi Warisan Gus dur dengan teori Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki dan pesan-pesan perdamaian yang terkandung dalam program acara Rosi edisi Berbagi Warisan Gus dur.

BAB V adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

FRAMING, IDEOLOGI MEDIA, DAN MEDIA TELEVISI

A. Konseptualisasi Framing

Framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis media (cetak, elektronik dan online). Gagasan mengenai framing pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.²³ Framing sering digunakan oleh media untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari isu yang lain.²⁴

Ada berbagai model penelitian mengenai framing, salah satunya menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki yang mendefinisikan framing sebagai suatu strategi atau cara awak media dalam mengonstruksi dan memproses pesan. Framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang

²³ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009). 161-162.

²⁴ Nugroho, Eriyanto, Frans Suadiarsis. *Politik Media Mengemas Media*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999). 20.

digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan dan menyimpannya, baru kemudian dikomunikasikan kepada khalayak.²⁵

Pan dan Kosicki menyatakan bahwa terdapat dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, konsepsi psikologi, yaitu bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing juga berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. *Kedua*, konsepsi sosiologis, yaitu bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa melalui cara pandang tertentu. Bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.²⁶

Setidaknya ada tiga pihak yang saling berkaitan dalam penafsiran setiap peristiwa, yakni awak media, sumber dan khalayak. Untuk itu, dalam proses mengonstruksi suatu realitas, awak media tidak hanya menggunakan konsepsi yang ada dalam pemikirannya semata. *Pertama*, proses konstruksi juga melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam diri awak media. *Kedua*, tujuan awak media mengonstruksi pesan adalah untuk dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Oleh karenanya, nilai-nilai sosial yang dominan dalam masyarakat juga ikut mempengaruhi pemaknaan. *Ketiga*. Proses konstruksi juga dipengaruhi oleh proses produksi yang selalu melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik dan standar profesional dari awak media.²⁷

²⁵ Eriyanto. *Analisis Framing*. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing. Cemerlang, 2002). 292.

²⁶ Ibid, 291.

²⁷ Ibid, 292.

Dalam pendekatan ini, perangkat framing dapat dibagi dalam empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana awak media menyusun peristiwa dalam bentuk susunan umum teks. Dapat diamati dari bagan teks (judul, pembuka, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.). *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana awak media mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk teks. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh awak media. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W = 1 H *who, what, when, where, why, dan how*. *Ketiga*, struktur tematik. Tematik berhubungan dengan bagaimana awak media mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Dalam menyusun teks, awak media mempunyai tema tertentu atas suatu peristiwa. Tema itulah yang akan dibuktikan dengan susunan atau bentuk kalimat tertentu, proposisi, atau hubungan antar proposisi. Struktur Tematik bisa dilihat dari unsur detail, koherensi dan bentuk kalimat. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana awak media menekankan arti tertentu ke dalam teks. Struktur ini melihat bagaimana awak media memakai pilihan kata, idiom, grafik gambar atau foto dan video yang dipakai bukan hanya mendukung teks, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak.²⁸

²⁸ Ibid, 294.

Tabel 2.1 Struktur framing Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara awak media menyusun fakta	1. Skema teks	Judul, pembuka, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan dan penutup.
SKRIP Cara awak media mengisahkan fakta	2. Kelengkapan teks	5W+1H
TEMATIK Cara awak media menyampaikan fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat 6. Kata Ganti	Pembahasan, proposisi, kalimat, hubungan antar pembahasan.
RETORIS Cara awak media menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar atau foto, video, grafik dll ²⁹

1. Teknik Framing

Menurut Entman, framing dalam berita dilakukan dengan empat cara. Pertama, pada identifikasi masalah (*problem identification*), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa. Kedua, pada identifikasi penyebab masalah (*causal interpretation*), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah. Ketiga, pada evaluasi moral (*moral evaluation*), yaitu penilaian atas penyebab masalah. Keempat, saran penanggulangan masalah (*treatment recommendation*), yaitu

²⁹ Ibid, 295.

menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.³⁰

Abrar pun menyebutkan bahwa pada umumnya terdapat empat teknik memframing berita yang dipakai awak media. (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku), (2) Empati (membentuk “pribadi khayal”), (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan), (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan dan objek yang sedang aktual dengan fokus berita). Sekurangnya ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek framing, yaitu judul, fokus, dan penutup. Judul berita diframing dengan menggunakan teknik empati, fokus berita diframing dengan menggunakan teknik asosiasi, penutup berita diframing dengan menggunakan teknik *packing*.³¹

Dalam memframing sebuah berita, media harus melihat dua aspek penting yang menjadi dasar bagaimana sebuah realitas dari peristiwa itu dibangun. Pertama, memilih fakta atau realitas. Dalam melihat fakta selalu terkandung dua kemungkinan, apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas, bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu dilakukan dengan memilih angle tertentu, memilih fakta tertentu dan melupakan fakta yang lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu

³⁰ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009). 172.

³¹ Ibid, 173

diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa dan sebagainya. Bagaimana fakta yang dipilih ditekankan dengan permainan perangkat tertentu: seperti penempatan yang mencolok (*headline* bagian depan atau belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang atau peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya.³²

2. Efek Framing

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Framing menyediakan alat bagaimana peristiwa dibentuk dan dikemas dalam kategori yang dikenal khalayak. Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil (praktis), kontekstual, berarti bagi dirinya, dan dikenal dalam benak mereka.³³

a. Mobilisasi Masa

Framing menjadi senjata ampuh untuk menarik dukungan publik. Selain itu framing juga sangat ampuh untuk menghapus kesalahan dan menuduhkannya kepada pihak lain. Framing membatasi kesadaran dan perhatian publik atas suatu masalah.

³² Eriyanto. *Analisis Framing*. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002). 81.

³³ Eriyanto. *Analisis Framing*. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002). 166.

Khalayak disediakan prespektif tertentu, seakan hanya prespektif itulah yang dapat digunakan untuk memahami dan mendefinisikan masalah. Hanya menggunakan perspektif tertentu sama saja melupakan perspektif atau pandangan yang lain. Dengan memberikan batasan tertentu, media secara tidak sadar telah mengukuhkan kesalahan pada pihak lain.

Framing juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial (*sosial problem*) ataukah tidak. Oleh karenanya framing selalu berhubungan dengan pendapat umum. Bagaimana tanggapan khalayak dan bagaimana penyikapan atas suatu peristiwa. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama, maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar.³⁴

Keberhasilan dari suatu kebijakan, tergantung dari sejauh mana elite pembuat kebijakan tersebut mampu mendefinisikan masalah. Proses pendefinisian tersebut menunjukkan bahwa masalah yang muncul bukanlah masalah dalam arti yang objektif, melainkan konstruksi yang telah melalui proses selektif berupa pembentukan realitas. Dalam proses pembentukan, selalu menyertakan penonjolan peristiwa tertentu dan menyembunyikan fakta tertentu yang tidak mendukung. Framing itu tidak tunggal, sehingga peristiwa dapat dilihat dari kacamata yang berbeda. Untuk itu media harus dilihat

³⁴ Ibid, 171 & 172

sebagai tempat di mana setiap kelompok yang berkepentingan terhadap suatu isu.

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas dilihat dan dengan cara apa pula realitas itu dilihat. Melihat peristiwa dengan relitas tertentu, secara tidak langsung memberikan membenaran dan legitimasi pada sisi tertentu dari peristiwa atau actor tertentu dari peristiwa. Intinya, framing menentukan langkah apa saja yang dilegitimasi dan tindakan apa saja yang tidak dapat dilegitimasi atau dibenarkan.³⁵

b. Menggiring Khalayak pada Ingatan Tertentu

Media adalah tempat di mana khalayak memperoleh informasi. Pembingkaiannya oleh media sangat berpengaruh pada bagaimana individu menafsirkan peristiwa tersebut. Pemahaman mereka terhadap realitas terbentuk dari apa yang disajikan oleh media dengan pemahaman dan predisposisi mereka atas suatu realitas. Hubungan transaksi antara teks dan personal tersebut dapat melahirkan pemahaman tertentu atas suatu realitas.³⁶

W. Lance Bannet dan Regina G. Lawrence menyebut sebagai ikon berita (*news icon*). Gambaran tentang orang, kelompok, realitas bahkan selalu disesuaikan dengan ikon yang sudah terlanjur tertanam di dalam benak publik. Ikon-ikon yang diciptakan dalam

³⁵ Ibid 174 & 175.

³⁶ Eriyanto. *Analisis Framing*. (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002). 177.

pemberitaan membatasi pandangan khalayak, seakan-akan hanya ikon-ikon tersebutlah potret yang sempurna dalam menggambarkan orang, peristiwa, atau kelompok tertentu.³⁷ Umumnya ikon berupa foto gambar atau video yang mendefinisikan peristiwa secara dramatis. Foto gambar atau video dapat mengarahkan jurnalis, fotografer dan khalayak, bagaimana objek harus dilihat. Ikon tidak hanya berupa gambar hidup, ia seringkali juga dikaitkan dengan peristiwa lain, maka untuk menggambarkan peristiwa tertentu atau kelompok tertentu, awak media dan khalayak seringkali menyitir ikon tersebut.³⁸

Sebuah ikon bisa jadi pertama kalinya hanya menggambarkan peristiwa, tetapi ia juga bisa jadi mendapatkan penafsiran yang sama sekali berbeda. Ikon dan peristiwa yang dramatis dapat mengakibatkan pandangan yang dramatis pula ketika orang melihat suatu peristiwa. Ikon membantu awak media dalam menyediakan bahan bagaimana agar peristiwa dilihat. Ikon juga membantu awak media dalam membentuk cerita atau realitas atas peristiwa. Ketika harus menjelaskan peristiwa dan mengontekstualisasikannya, ikon menyediakan bahan referensial yang dapat memperkuat cerita atau realitas yang dibentuk oleh awak media.³⁹

³⁷ Ibid, 178.

³⁸ Ibid, 181.

³⁹ Ibid, 182-183.

B. Ideologi Media

Menurut gambaran Marx, ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai suatu yang alami dan wajar. Ideologi ini menjaga masyarakat berada dalam kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan pengertian kita tentang pengalaman sosial dihasilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat kita dilahirkan.

Ideologi berkaitan dengan konsep seperti pandangan dunia, sistem kepercayaan dan nilai. Namun, ruang lingkup ideologi lebih luas daripada konsep-konsep tersebut. Ideologi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan yang terkandung mengenai dunia, tapi juga cara yang mendasari definisi dunia. Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya tentang politik. Ideologi memiliki cakupan yang lebih luas dan mengandung makna konotasi tersendiri. Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai alami dan wajar.⁴⁰

Shoemaker dan Reese melihat ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai suatu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas

⁴⁰ Fiske, John. *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. (Yogyakarta: Jalasutra, 1990). 239.

dan organisasi media itu bekerja.⁴¹ Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut berusaha dijalankan dan disebarakan melalui media sehingga media tidak dapat lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa media berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kelompok pemegang kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Nilai yang dianggap penting bagi pemegang kekuasaan disebarakan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa itu.⁴²

Sejumlah perangkat ideologi diangkat dan diperkuat oleh media massa diberikan legitimasi oleh mereka, dan didistribusikan secara persuasif, sering dengan menyolok, kepada khalayak yang besar jumlahnya. Dalam proses itu, konstelasi-konstelasi ide yang terpilih memperoleh arti penting yang terus meningkat, dengan memperkuat makna semula mereka memperluas dampak sosialnya. Kunci analisa dalam menguji ideologi media adalah kesesuaian antara gambaran dan kata-kata yang disajikan media dengan cara berpikir mengenai isu-isu sosial dan budaya.⁴³

⁴¹ Shoemaker, Pamela J & Stephen D Reese. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content 2nd Ed.* (New York: Longman Publisher, 1996). 223.

⁴² Ibid. 229.

⁴³ Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998). 4.

C. Media Televisi

Media televisi adalah media audiovisual yang disebut juga media dengar pandang, atau sambil didengar langsung dapat dilihat. Dibandingkan dengan radio, penanganan produksi penyiaran jauh lebih rumit, kompleks dan biaya produksinya lebih besar. Media televisi bersifat realistis, yaitu menggambarkan apa yang nyata.⁴⁴ Maka dari itu media televisi memiliki kelebihan-kelebihan yang jauh lebih besar dalam menyampaikan informasi bentuk apapun ketimbang media lainnya.

Media televisi memiliki sifat dapat didegar dan dilihat bila ada siaran, dapat dilihat kembali jika di putar kembali, daya rangsang sangat tinggi, elektrik, sangat mahal dan daya jangkau lebih besar atau luas. Media televisi dapat dikelompokkan sebagai media yang mampu menguasai ruang namun tidak mampu menguasai waktu. Siaran televisi dapat membuat kagum dan memukau sebagian penontonnya, tetapi di sisi lain siaran televisi juga dapat membuat jengkel dan rasa tidak puas bagi penonton lainnya. Suatu program mungkin disukai oleh kelompok masyarakat, namun program tersebut bisa juga ditinggalkan oleh kelompok masyarakat lainnya.⁴⁵

Pada media penyiaran televisi, departemen program merupakan bagian yang paling bertanggung jawab dalam mengelola program atau acara pada suatu stasiun penyiaran.⁴⁶ Program atau acara yang disajikan adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang

⁴⁴ Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011). 9.

⁴⁵ Ibid, 9-11.

⁴⁶ Morrisan, *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011), 210.

dipancarkan stasiun penyiaran televisi. Program merupakan produk yang dibutuhkan orang sehingga mereka bersedia mengikutinya. Dalam dominasi format ini, konsep acara merupakan kunci keberhasilan program. Pemain dipilih untuk memenuhi persyaratan dari inti cerita yang hendak dibangun.⁴⁷

Pembagian jenis program televisi tersebut dibuat dengan cermat agar mudah dipahami oleh audien dan profesional penyiaran. Perkembangan kreativitas program televisi saat ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi yang sangat beragam. Keunikan program televisi berjalan seiring tren gaya hidup masyarakat disekitarnya yang saling memengaruhi. Sehingga muncullah ide-ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah menghasilkan karya spektakuler.⁴⁸

Berbicara tentang program televisi, kata “program” berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah “siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata “program” lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata “siaran” untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya.

⁴⁷ Ibid, 361-362.

⁴⁸ Hidajanto Djamal, Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 155.

Program atau acara adalah faktor yang membuat audien tertarik untuk mengikuti siaran yang dipancarkan stasiun penyiaran. Program dapat disamakan atau dianalogikan dengan produk atau barang (*goods*) atau pelayanan (*services*) yang dijual kepada pihak lain, dalam hal ini audien dan pemasang iklan. Dengan demikian, program adalah produk yang dibutuhkan orang sehingga bersedia mengikutinya.⁴⁹

Program informasi di televisi memberikan banyak informasi untuk memenuhi rasa ingin tahu penonton terhadap suatu hal. Program informasi adalah segala jenis siaran yang tujuannya untuk memberikan tambahan pengetahuan (informasi) kepada khalayak. Daya tarik program ini adalah informasi, dan informasi itulah yang "dijual" kepada audien. Dengan demikian, program informasi tidak hanya melulu program berita dimana presenter atau penyiar membaca berita tetapi segala bentuk penyajian informasi termasuk juga *talk show* (perbincangan), misalnya wawancara dengan artis, orang terkenal atau dengan siapa saja.

Program informasi dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Yaitu berita keras (*hard news*) dan berita lunak (*soft news*). Berita lunak atau *soft news* adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (*indept*) namun tidak bersifat harus ditayangkan. Program yang masuk ke dalam jenis program berita lunak adalah: *current affair*, *magezine*, dokumenter, dan *talkshow*.

⁴⁹ Ibid, 209-210.

Program *talkshow* atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.⁵⁰

Sebagai media penyampai informasi, televisi merupakan salah satu media yang dalam penyajian program-programnya tidak lepas dari pembingkaiian (*framing*). Sehingga, dapat dipastikan bahwa awak media televisi juga menggunakan ideologi-ideologi tertentu dalam memproduksi setiap program-programnya. Dengan begitu, antara satu stasiun televisi dengan stasiun televisi lainnya memiliki ciri khas masing-masing dalam menyampaikan informasi.



⁵⁰ Ibid, 221-222.

BAB III

GAMBARAN UMUM *TALKSHOW* ROSI

EDISI BERBAGI WARISAN GUS DUR

A. Profil Kompas TV

Kompas TV adalah salah satu stasiun televisi swasta berita nasional di Indonesia. Kompas TV dimiliki oleh Kompas Gramedia. Stasiun televisi ini hadir menggantikan stasiun televisi yang pernah dimiliki oleh Kompas Gramedia, yaitu TV7. Sejak saham TV7 dibeli oleh pihak Trans Corp yang berdiri dibawah kepemimpinan Chairul Tanjung pada tahun 2006 dan nama TV7 diganti menjadi Trans7, maka saham Kompas Gramedia terhadap Trans7 menurun menjadi hampir setengah dari Trans Corp. Kantor pusat berada di Jl. Palmerah Selatan No. 1 Jakarta Barat 10270, Indonesia.⁵¹

Logo pertama Kompas TV (9 September-11 September 2011, 5 Oktober 2012-19 Oktober 2017). Pada tanggal 11 September 2011, Kompas TV mengubah logonya yaitu dengan menghilangkan tulisan "TV" pada logo tersebut, dan tulisan "TV" tersebut kembali digunakan mulai 5 Oktober 2012 hingga sekarang. Pada tanggal 19 Oktober 2017, Kompas TV mengubah logonya dengan menghilangkan ikon "K" pada logo tersebut. Pada tanggal 28 Januari 2016, Kompas TV berfokus menjadi saluran berita dalam perhelatan Suara Indonesia. Pada tanggal 19 Oktober 2017, Kompas TV

⁵¹ <http://www.kompas.tv/about-us> diakses pada 23-06-2018, 19.05 WIB.

mengubah logo dan slogannya menjadi "Independen | Tepercaya", bertepatan dengan acara Rosi Special: Launching Rumah Pilkada 2018.

Kompas TV mulai mengudara secara luas pada tanggal 9 September 2011 melalui jaringan televisi lokal di daerah. Siaran stasiun televisi lokal tersebut terdiri dari 70% siaran yang direlasi dari Kompas TV dan sisa 30%-nya merupakan siaran yang dikelola sendiri. Kompas TV dapat juga disaksikan secara siaran gratis melalui parabola di satelit Palapa D. Kompas TV juga menjadi stasiun televisi pertama di Indonesia yang mengadopsi kualitas gambar beresolusi tinggi atau High Definition yang dinamakan Kompas HD. Kompas HD sendiri hadir di K-Vision HD, Max3 dan live streaming di kompas.tv/live.⁵²

B. Profil Rosianna Silalahi dan *Talkshow* Rosi di Kompas TV

Rosianna Magdalena Silalahi atau akrab dipanggil Rosi telah menekuni dunia jurnalistik sejak masih duduk di bangku SMA. Kegiatan ekstrakurikuler majalah dinding menjadi pilihan alumni SMA Ursula ini untuk menyalurkan hobi menulisnya. Rosi juga aktif berkegiatan di majalah sekolah, *Serviant*. Seusai SMA, wanita berdarah Batak ini mengikuti seleksi penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi negeri. Sayangnya, Rosi gagal diterima di Jurusan Komunikasi FISIP Universitas Indonesia (UI) dan diterima di pilihan kedua, Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra UI.

Setelah gelar sarjana sastra berhasil digenggamnya, Rosi mencari pekerjaan sesuai minat dan bakat di bidang jurnalistik. Bungsu dari lima

⁵² Ibid.

bersaudara ini kemudian mencoba peruntungannya dengan mengirimkan lamaran kerja ke TVRI. Sembari menunggu panggilan dari TVRI, Rosi bekerja di perusahaan periklanan selama beberapa bulan. Tidak lama kemudian, usaha Rosi akhirnya membuahkan hasil. Putri pasangan L.M. Silalahi (alm) dan Ida Hutapea ini dipanggil untuk menjalani tes di televisi milik pemerintah itu hingga akhirnya ia diterima sebagai reporter.

Momen penentu dalam karir jurnalistik Rosi hadir pada 1999, saat SCTV sedang mencari reporter dan presenter baru. Rosi memanfaatkan kesempatan emas tersebut. Berkat kemampuan dan kecerdasannya, Rosi berhasil lolos seleksi di SCTV. Setahun berkarir di televisi swasta, nama Rosiana Silalahi mulai dikenal publik. Saat itu ia mulai tampil di belakang meja siar sebagai seorang pembaca berita (*news anchor*). Tugas itu dijalannya sembari melakukan reportase di lapangan.

Karir Rosi semakin cemerlang setelah dua seniornya, Ira Koesno dan Arief Suditomo keluar dari SCTV. Ia berkesempatan menggantikan dua orang “ikon” SCTV tersebut sebagai jurnalis andalan mereka. Bahkan pada tahun 2003, Rosi terpilih sebagai salah satu dari 6 jurnalis TV Asia yang mendapat kesempatan melakukan wawancara eksklusif dengan Presiden Amerika Serikat, George Bush di Gedung Putih, Washington DC. Kapasitasnya sebagai seorang pewawancara dengan tokoh lintas negara akhirnya mengantarkan Rosi untuk bertemu tokoh-tokoh sekaliber Mahathir

Muhammad, Lee Kuan Yew, hingga Presiden Iran, Mahmoud Ahmadinejad.⁵³

Pengalaman-pengalaman tersebut mengantarkan Rosi meraih berbagai penghargaan. Di tahun 2004, Rosi berhasil menyabet gelar Pembawa Acara *Talkshow* Terfavorit dan Pembawa Acara Berita (*Current Affair*) Terfavorit versi Panasonic Award, sebuah ajang penghargaan bergengsi bagi insan pertelevisian. Saat Pemilu 2004, Rosi memproduksi program 'Kotak Suara' yang membahas mengenai *money politics*. Program itu berhasil mengantarkannya sebagai pemenang penghargaan “Indonesia Journalist Board” tahun 2004.

Pada November 2005, setelah 5 tahun menjadi pembaca berita, Rosi akhirnya diangkat sebagai Pemimpin Redaksi Liputan 6. Kesempatan tersebut diperolehnya pada usia 33 tahun. Sebulan kemudian, tepatnya Desember 2005, trofi Panasonic Award kembali dianugerahkan padanya karena berhasil terpilih sebagai Presenter Berita (*Curent Affairs*) Terbaik. Setelah sempat absen selama satu tahun, Rosi kembali terpilih di ajang Panasonic Award tahun 2007, dan untuk kali ketiga ia sukses meraih gelar Pembawa Acara Berita (*Current Affair*) Terfavorit.

Pada 12 Desember 2009, Rosi tidak lagi menjabat sebagai Pemred Liputan 6 SCTV. Posisinya kemudian digantikan oleh Direktur PT Surya Citra Media, Fofa Suriaatmadja. Mengenai pergantian itu, sempat tersiar kabar yang menyebutkan bahwa terjadi keretakan hubungan antara Fofa

⁵³ <http://tirto.id/m/rosiana-magdalena-silalahi-jo> diakses pada 24-06-2018, 20.18 WIB.

dengan Rosi. Namun kabar itu dibantah oleh Humas SCTV, Budi Darmawan. Setelah lengser dari kursi Pemred Liputan 6, Rosi bersama dua orang rekannya sesama alumni SCTV, Bayu Sutiono dan Gunawan, membuat sebuah rumah produksi bernama Rosi. Inc. Tim kreatif, kamerawan, bahkan tenaga operasional pun diboyong dari SCTV.

Pada akhir 2009, ia ditawari membuat acara *talkshow* oleh Kompas TV. "*Sebenarnya saya mau nawarin program yang lain. Cuma, sama pak Daniel, bos Kompas TV, saya diminta bikin program sendiri. Katanya, kalau saya punya konsep sendiri, akan diberi nama "Rosi". Kebetulan Kompas TV memang salah satu TV yang agresif mendekati saya dan berani ngasih prime time,*" ungkapnya. Konsep *talkshow* yang dibuat Rosi ini sebenarnya sudah dipikirkan sejak lama. Bahkan, dia terus didesak oleh teman-temannya baik di divisi pemberitaan maupun di luar pemberitaan.⁵⁴

Program acara "Rosi" ini tayang setiap hari Kamis pukul 19.30 WIB di Kompas TV.⁵⁵ "Rosi" menjadi salah satu *talkshow* yang memiliki cukup banyak penggemar. Meskipun awalnya Rosi dan timnya sempat ragu bahwa acaranya mampu diterima pemirsa TV. Apalagi di jam yang sama, TV lain menayangkan sinetron, lawakan, musik, dan reality show. Namun, sepanjang berpegang pada komitmen awal, ia meyakini acaranya akan mendapat tempat di hati penonton. Ia pun memanfaatkan jaringan yang dimiliki untuk menghadirkan narasumber yang belum tentu dilakukan *talkshow* lain. Antara lain, Direktur Pelaksana Bank Dunia Sri Mulyani, Setiawan Djody, Menteri

⁵⁴ Ibid

⁵⁵ <http://tv.kompas.com/rubrik/rosi> diakses pada 24-01-2018, 12.56 WIB.

BUMN (2011-2014) Dahlan Iskan, dan Wakil Presiden Republik Indonesia (2004-2009) sekaligus Ketua Umum PMI Jusuf Kalla.

Sarjana Sastra Jepang UI ini juga menginginkan *talkshow*-nya menjadi acara yang tidak hanya sekadar menyajikan informasi namun juga dapat mengusung gerakan moral, menginspirasi, serta mengajak pemirsanya berpikir. Rosi mengaku memandu acara *talkshow* lebih sulit dibandingkan acara bertema politik. Sebab, dia harus mampu mendidik sekaligus menghibur namun tidak menggurui. Ia juga harus menyiapkan banyak pertanyaan yang mengeksplorasi perasaan narasumbernya.

Lewat program acara "Rosi", Rosiana Silalahi tampil menyapa para pemirsa setianya. Jika dulu masyarakat mengenal wanita berambut pendek ini dengan image yang serius, tajam bahkan terkesan galak, kali ini Rosi hadir dengan karakter barunya. Atribut setelan formil dan kacamata yang menjadi ciri khasnya dulu ketika menjadi pembaca berita, kini tak lagi dikenakannya. Rosi tampil segar dengan busana kasual dan tanpa kacamata.⁵⁶

C. Biografi Gus Dur dan Keluarganya

Abdurrahman Ad-Dakhil, demikian nama lengkapnya. Secara leksikal "Ad-Dakhil" berarti "sang penakluk". Sebuah nama yang diambil dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tongkat kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Ad-Dakhil" tidak cukup dikenal dan kemudian diganti dengan nama Abdurrahman Wahid yang kemudian akrab

⁵⁶ <http://tirto.id/m/rosiana-magdalena-silalahi-jo> diakses pada 24-06-2018, 20.18 WIB.

disapa dengan Gus Dur. Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti abang atau mas.⁵⁷

Gus Dur lahir pada tanggal 4 Agustus 1940, di Denanyar Jombang Jawa Timur. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara. Ayahnya bernama KH. Wahid Hasyim, yang merupakan putra pendiri pesantren Tebu Ireng Jombang sekaligus pendiri organisasi islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama, yaitu K.H. Hasyim Asy'ari. Sedangkan ibunya bernama Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, K.H. Bisri Syamsuri.⁵⁸

Saat keluarga Gus Dur pindah ke Jakarta, Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar (SD) KRIS di Jakarta Pusat. Saat duduk di kelas lima, Gus Dur kemudian pindah ke SD Matraman Perwari yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya yang baru di Matraman Jakarta Pusat. Selain belajar di sekolah formal, Gus Dur juga rajin mengikuti les privat bahasa Belanda. Guru privatnya tidak lain adalah teman ayahnya sendiri yakni Williem Iskandar Bueller, orang yang sama yang mengajarkan Gus Dur musik klasik Eropa. Walaupun pendidikan Gus Dur sepenuhnya bersifat sekuler, namun ia tetap mempelajari bahasa Arab dibawah pengawasan ayahnya. Apalagi di rumahnya terdapat banyak buku, koran, majalah dalam berbagai bahasa sehingga semakin menambah motivasi Gus

⁵⁷ Greg Barton. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKIS, 2012). 35.

⁵⁸ <http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id> diakses pada 24-06-2018, 20.24 WIB.

Dur untuk belajar bahasa asing dan membuat cakrawala berfikir Gus Dur dan saudara-saudaranya semakin terbuka.⁵⁹

Pada tanggal 19 April 1953 ayahnya meninggal dunia. Kemudian setahun setelah ia lulus SD pada tahun 1954, ia meneruskan pendidikannya di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Sejak saat itulah Gus Dur tidak lagi terlihat sebagai siswa yang cemerlang, bahkan ia terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian. Melihat perkembangan putra sulungnya yang kurang berhasil dalam pelajaran sekolah, ibunda Gus Dur mengirimnya ke Yogyakarta untuk melanjutkan SMP di sana. Di kota ini, dia tinggal di rumah salah seorang teman ayahnya, Kiai Junaidi yang merupakan anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasehat Agama Muhammadiyah.⁶⁰

Saat itu semangat belajar Gus Dur kembali berkobar. Gus Dur mengalami peningkatan yang cukup pesat terutama di bidang bahasa. Dia sudah menguasai bahasa Inggris dengan baik dan dapat membaca tulisan dalam bahasa Prancis. Selain itu Gus Dur juga mengenyam pendidikan di Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Di sanallah ia belajar bahasa Arab kepada K.H. Ali Ma'shum.⁶¹

Padatnya jadwal Gus Dur yang sekolah di dua tempat dalam kurung waktu yang sama tidak membuatnya kehilangan waktu untuk menjalankan semua hobinya. Di samping hobi membaca, Gus Dur juga hobi bermain bola, catur dan musik. Bahkan Gus Dur, pernah diminta untuk menjadi komentator

⁵⁹ Greg Barton. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKIS, 2012). 42.

⁶⁰ Ibid, 49.

⁶¹ Ibid, 51.

sepak bola di televisi. Kegemaran lain yang ikut melengkapi hobinya adalah menonton film. Kegemarannya ini menimbulkan apresiasi yang mendalam dalam dunia perfilman. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur pada tahun 1986-1987 diangkat sebagai ketua juri Festival Film Indonesia.⁶²

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957, Gus Dur kembali mengenyam pendidikannya di Pesantren Tegalrejo di Magelang. Ia tinggal di pesantren ini hingga pertengahan tahun 1959. Di sini, ia belajar kepada Kiai Khudori yang merupakan salah satu pemuka NU. Pada saat yang sama, ia juga belajar paruh waktu di Pesantren Denanyar, Jombang dan dibimbing langsung oleh kakek dari pihak ibunya yakni Kiai Bisri Syamsuri.

Pada tahun 1959, Gus Dur pindah ke Jombang untuk belajar secara penuh di Pesantren Tambakberas di bawah bimbingan Kiai Wahab Chasbullah.⁶³ Pada tahun 1960-an, Gus Dur mulai mengajar di Madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren Tambak Beras dan juga menjadi kepala sekolahnya. Sejak saat itulah ia mulai tertarik pada seorang siswi yang bernama Sinta Nuriyah. Gadis ini adalah salah satu gadis yang paling menarik di kelasnya. Ia cerdas dan berfikir bebas sehingga menarik perhatian sejumlah pemuda di lingkungan pesantren. Sayangnya, pada tahun 1963 Gus Dur harus berangkat ke Kairo Mesir untuk melanjutkan studinya di Al-Azhar.⁶⁴

⁶² <http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id> diakses pada 24-06-2018, 20.24 WIB.

⁶³ Greg Barton. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKIS, 2012). 52-53.

⁶⁴ Ibid, 88.

Pada tanggal 11 Juni 1968 Gus Dur menikahi Nuriyah, namun saat akad nikah Gus Dur hanya diwakili oleh kakeknya Kiai Bisyri Syamsuri karena saat itu ia masih berada di Baghdad.⁶⁵ Setelah studinya selesai, pada pertengahan tahun 1970-an Gus Dur kemudian pindah ke Eropa.⁶⁶ Baru pada pertengahan tahun 1971 ia kembali ke Indonesia dan melangsungkan pesta pernikahannya dengan Nuriyah. Setelah itu mereka tinggal di Jombang.⁶⁷ Dari perkawinannya dengan Sinta Nuriyah, mereka dikaruniai empat orang anak, yaitu Alissa Qotrunnada Munawaroh (Alissa Wahid), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenni Wahid), Annita Hayatunnufus (Annita Wahid), dan Inayah Wulandari (Inayah Wahid).⁶⁸

Setelah beberapa bulan di Indonesia ia diundang untuk ikut bergabung dalam kegiatan Lembaga Pengkajian Pengetahuan, Pendidikan, Ekonomi dan Sosial (LP3ES), yang merupakan salah satu dari sejumlah LSM penuh harapan yang lahir pada tahun 1970-an.⁶⁹ Pada tahun 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara teratur dengan berkeliling Jawa. Ia juga menulis artikel-artikel untuk majalah berita nasional serta jurnal-jurnal.⁷⁰ Sekitar tahun 1974, Gus Dur dipercayakan oleh Kiai Sobary untuk mengajar Kaidah Fiqih di Madrasah Aliyah pada Pesantren Tambak Beras Jombang. Keberhasilannya dalam mengajar membuatnya kembali diberi tugas untuk mengajar Al-Hikam. Tahun 1977 Gus Dur mulai mengajar Universitas Hasyim

⁶⁵ Ibid 110.

⁶⁶ Ibid, 113.

⁶⁷ Ibid, 115.

⁶⁸ <http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id> diakses pada 24-06-2018, 20.24 WIB.

⁶⁹ Greg Barton. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKIS, 2012). 114.

⁷⁰ Ibid, ¹¹⁹.

As'ary Jombang dan diangkat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin. Selanjutnya Gus Dur juga mengajar di Fakultas Tarbiyah dan Dakwah.⁷¹

Sekitar tahun 1980-an, Gus Dur bergabung masuk ke NU dan menjadi anggota Dewan Syuriah selama beberapa tahun.⁷² Di samping itu, pada tahun 1982-1985 Gus Dur terpilih menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta yang membuatnya harus menjalankan dua peran dalam kurung waktu yang sama yakni sebagai seorang kiai dan budayawan.⁷³ Namun hal tersebut bukanlah suatu kendala baginya, bahkan perjalanan karirnya di NU terus naik hingga akhirnya ia terpilih menjadi ketua PBNU. Beberapa tahun berselang, ia kemudian terjun ke dunia politik dengan menunggangi partai PKB, yang pada akhirnya berhasil mengantarkannya menjadi Presiden RI ke-4 mulai 20 Oktober 1999 hingga 24 Juli 2001.⁷⁴

Sebelumnya, sekitar tahun 1977 Gus Dur mengalami kecelakaan pada usia 37 tahun. Walaupun tidak mengalami patah tulang, tabrakan ini cukup keras untuk membuat retina mata kirinya terlepas. Dokter spesialis di Jakarta memberitahunya bahwa retina ini akan menyatuh kembali apabila ia cukup beristirahat. Sayangnya, Gus Dur bukanlah orang yang berdiam diri. Baru saja beberapa hari ia beristirahat, ia sudah mulai membaca buku, menulis, dan menyampaikan makalah-makalah seminar. Akibatnya retina itu tidak menyatu kembali dengan baik dan ia terpaksa menjalani operasi demi

⁷¹ Ibid, 121-123.

⁷² Ibid, 126.

⁷³ Ibid, 131.

⁷⁴ Ibid, <http://kepuustakaan-presiden.pnri.go.id> diakses pada 24-06-2018, 20.24 WIB.

membuat retina matanya menempel kembali dengan baik ke bola matanya, namun mata kirinya tidak lagi berfungsi dengan baik.⁷⁵

Ketika Gus Dur berusia 50 tahun, mata kanannya berangsur-angsur kehilangan pengelihatannya karena efek dari penyakit diabetes yang dideritanya. Di tambah lagi saat itu ia kelebihan berat badan sebesar 30 kg, sehingga menyulitkannya untuk bergerak. Namun hal ini tidak menghalanginya untuk terus beraktivitas. Pada tahun 1998, menderita stroke berat. Dia harus menjalani pembedahan darurat yang penuh resiko dengan memasukkan sebuah pipa kecil untuk mengeluarkan cairan dari tengkorak kepalanya. Kemudian kesehatan Gus Dur mulai membaik meskipun ia harus melakukan segala aktivitasnya di atas kursi roda.

Pada tanggal 30 Desember 2009, kondisi kesehatan Gus Dur kembali memburuk, ia mengeluh sakit pada bokong kanan hingga ke tungkai dan kakinya. Dokter menemukan ada enam lokasi pada pembuluh darah arteri Gus Dur yang mengalami penyumbatan. Walaupun upaya medis terus dilakukan namun Gus Dur sudah tidak dapat bertahan lagi. Pada pukul 18.30 Gus Dur menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazahnya disemayamkan di Kompleks Pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur.⁷⁶

D. Transkrip Program Acara

1. Segmen 1

⁷⁵ Greg Barton. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. (Yogyakarta: LKIS, 2012). 125.

⁷⁶ <http://www.nu.or.id/post/read/20909/kronologi-perawatan-gus-dur> diakses pada 23-06-2018, 10.15 WIB.

Segmen ini merupakan pembuka atau pengantar acara. Sebelum Rosiana Magdalena Silalahi (Rosi) membuka acara, penonton terlebih dahulu disuguhi oleh penampilan akustik dari jaringan Gusdurian yang menyenikan lagu untuk Gus Dur. Rosi kemudian membuka acara dengan memberikan sedikit pengantar mengenai profil Gus Dur secara singkat. Sesaat setelah itu ia memanggil para narasumber dan menjelaskan terkait tema yang akan menjadi pembahasan.

Tabel 3.1 Percakapan Segmen 1



Nama	Teks
Rosi	<p><i>Berbicara tentang Gus Dur atau K.H. Abdurrohman Wahid, cucu pendiri NU sekaligus presiden RI ke-4, tidak pernah ada habisnya. Prinsipnya, pendiriannya, pemikirannya, gagasannya, serta bagaimana ia mengajarkan agama yang penuh rahmat dan kedamaian. Apalagi ia dikenal sebagai seseorang yang senantiasa berpihak pada kelompok yang terpinggirkan. Semua ini menjadi warisan Gus Dur yang tetap relevan dengan masa kini. Karenanya untuk mendengar kembali apa yang menjadi warisan Gus Dur, saya panggilkan Ibu Sinta Nuriyah Wahid bersama putri-putrinya, Alisa Wahid, Yeni Wahid, Anita Wahid dan Inayah Wahid. Inilah keluarga Gus Dur.”</i></p>
Rosi	<p><i>Episode Rosi kali ini terkait dengan bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Hal yang paling menarik dari Ibu Sinta adalah setiap bulan Ramadhan selalu sahur keliling dan buka bersama ke seluruh daerah. Banyak orang melakukan itu, tapi yang membedakan Ibu Sinta dengan yang lainnya adalah sahur dan bubarinya justru dengan kelompok-kelompok yang selama ini tidak dianggap. Apa istimewanya sahur dan buka puasa bersama mereka?</i></p>
Sinta	<p><i>Saya hanya ingin berbagi dengan mereka, berbagi kegembiraan,</i></p>

	<p><i>kasih sayang, senyum hangat, sekaligus mengingatkan kepada mereka bagaimana mereka telah melakukan puasanya dengan baik dan bagaimana mereka berjuang dalam kehidupan sehari-hari.</i></p>
Rosi	<p><i>Ibu sudah melakukan hal ini selama 17 tahun sejak tahun 2000. Tapi selama itu nggak mulus-mulus aja kan bu? Ibu pernah mendapat tudingan dan penolakan yang sangat keras. Jadi, upaya yang mulia ini justru tidak mendapat tempat yang mulia juga dari masyarakat.</i></p>
Sinta	<p><i>Ya pasti lah, itu pasti ada yang mengiri, curiga dan sebagainya. Seperti kemarin di Rumpin Bogor yang penanggungjawabnya adalah Matakin, nah Matakin mayoritas adalah orang-rang Cina Konghucu. Langsung dituding oleh mereka (masyarakat intoleran) aku datang ke sana untuk membela Ahok, katanya. Nah, apa urusannya sahur dengan membela Ahok? Jadi, masyarakat yang intoleran juga masih banyak.</i></p>
Rosi	<p><i>Mengapa ibu tidak nurut saja dengan suara mayoritas yang bilang bahwa kalau sahur ya sahurlah bersama kelompok yang sama dengan keyakinan?</i></p>
Sinta	<p><i>Saya jelaskan, bahwa dalam setiap kesempatan melakukan sahur atau buka puasa bersama, saya akan mengajak seluruh komponen yang ada dalam masyarakat. Baik itu yang berlainan agama, kemudian yang berlainan suku, saya ajak semuanya. Saya katakan bahwa ini jangan dicurigai, karena ini menunjukkan kepedulian mereka, menunjukkan rasa hormat mereka, rasa kasih sayang mereka untuk saling berbagi, dan saling menolong kepada saudara-saudara yang beragama islam. Di sini tersirat masalah kebhinekaan. Saya katakan semua itu adalah saudara kita. Siapapun dia yang tinggal di Indonesia, apakah dia beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya, apakah dia dari suku apapun semuanya adalah saudara kita. Tempat mereka adalah</i></p>

	<p><i>tempat kita juga. Di manapun kita berada, kita tunjukkan bahwa keberagaman Indonesia masih kita lakukan secara bersama. Kalau kita bersama secara rukun dan damai, kita bisa kok hidup seperti itu. Gak akan merugikan. Justru akan menambah kerukunan kita, persatuan kita dalam berbangsa dan bernegara.</i></p>
Sinta	<p><i>Penolakannya mulai tahun 2015 waktu di Belitung. Yang menjadi penanggungjawabnya Matakin lagi. Di sana kami berbuka puasa di halaman kelenteng. Kemudian banyak tudingan yang macam-macam. Antara lain, kenapa Ibu Sinta mengajak berbuka puasa di tempat yang najis seperti itu? Matakin tidak mengerti bahwa kata-kata najis di situ hanya sekedar sindiran. Mereka menganggap bahwa itu betul. Pernyataannya itu mungkin halaman kita penuh dengan kotoran dan sebagainya. Jadi, seluruh anggota kelenteng waktu itu semuanya disuruh nyikat halaman kelenteng dan menyemprotnya sampai bersih. Kemudian sampai di situ masih diserang lagi. Loh, bukankan kalau berbuka puasa di tempat seperti itu akan merontokkan akidah orang islam? Kemudian anak-anak yatim di situ gak boleh datang. Orang muslim juga sebagian gak berani datang. Padahal targernya waktu itu 600 orang, yang hadir cuma sekitar 350 sampai 400 orang saja, karena takut.</i></p>
Rosi	<p><i>Lissa, tahun lalu di Semarang waktu ibu mau buka bersama juga banyak sekali hujatan. Kemudian Lissa membalasnya di tweet dengan mengatakan sebaiknya kita bertabayun. Waktu itu apa yang sangat merisaukan Alissa?</i></p>
Alissa	<p><i>Karena serangannya kemudian jadi sangat personal kepada ibu. Dan sangat tidak punya etika ketika menyerang. Waktu itu saya ingin ketemu dengan akun itu, tetapi dia akun anonym. Setelah itu banyak dari teman-teman yang bergerak di teknologi informasi mau membantu. Tapi akhirnya orang tersebut menutup akunnya. Setelah beberapa saat saya fikir ya sudahlah yang penting masyarakat</i></p>

	<p><i>mengerti sebetulnya situasinya seperti apa. Waktu itu saya melawan. Karena saya juga tidak ingin orang lain ketika mengalami hal yang sama kemudian mereka merasa tertekan, karena kita tidak melakukan kesalahan. Yang harus dilawan justru adalah sikap-sikap yang seperti itu. Karena kalau terus-menerus akhirnya akan main hakim sendiri. Setiap kali ada rasa “saya yang paling benar”, kemudian itu dijadikan alasan untuk menyerang orang lain dengan sangat tidak memiliki etika, ya sampai kapan.</i></p>
--	---

2. Segmen 2

Pembahasan pada segmen ini sudah mulai masuk ke isi atau konten, yakni membahas hal-hal yang berkaitan dengan Gus Dur. Pemikiran Gus Dur, pendiriannya, sikap-sikapnya, gagasannya dan sebagainya dianggap masih relevan dengan konteks masa kini.

Tabel 3.2 Percakapan Segmen 2

Nama	Teks
Rosi	<i>Mana pemikiran, pendirian, sikap-sikap Gus Dur yang masih relevan dengan konteks saat ini?</i>
Alissa	<i>Keadilan dan ketidakadilan. Gus Dur itu sangat kuat memperjuangkan keadilan. Jadi kalau ada ketidakadilan, Gus Dur tidak ragu-ragu akan maju paling depan. Mau itu membela satu orang “Inul” ataupun mau membela masyarakat “petani”, ketika mereka sedang mengalami penindasan.</i>
Rosi	<i>Selama ini Gus Dur selalu disalah artikan. Gus Dur itu lebih membela minoritas daripada melindungi kelompok yang mayoritas. Mengapa itu bisa disalah artikan?</i>
Alissa	<i>Karena minoritas secara umum biasanya ia lebih lemah. Situasi dan kondisinya lebih lemah, kekuatan politik dan sosialnya lebih</i>

	<p><i>lemah. Karena itu mereka lebih rentan untuk ditindas. Jadi kalau bagi saya Gus Dur itu bukan pembela minoritas, tetapi Gus Dur sedang berusaha menegakkan keadilan.</i></p>
Yenni	<p><i>Gus Dur itu membela siapapun yang dilemahkan. Siapapun yang berada di posisi lemah akan dibela oleh Gus Dur. Contohnya pada Orde Baru, yang ditekan pada waktu itu adalah kelompok mayoritas. Gus Dur kemudian melakukan pembelaan dengan mendirikan forum demokrasi, melakukan kritik-kritik terhadap kebijakan pemerintah yang sangat operesif terhadap rakyatnya. Itu mayoritas yang dibela. Nah, jadi bukan Cuma minoritas.</i></p>
Inayah	<p><i>Iya, bahkan untuk orang-orang yang mungkin kita tahu dia melawan Gus Dur kemudian mereka berada di posisi yang dilemahkan, Gus Dur tidak segan-segan untuk membela, meskipun sebelumnya orang itu melawan Gus Dur.</i></p>
Annita	<p><i>Sebenarnya juga banyak sekali berfikir kenapa sih Gus Dur tidak pernah membela muslim? Tapi justru agama-agama lain atau kelompok-kelompok lain yang dibela. Sebenarnya enggak juga. Kerena memang pada dasarnya yang dibela adalah kelompok yang dilemahkan itu tadi. Misalnya ketika akhir tahun 70-an awal 80-an belum ada yang membela Palestina. Gus Dur sudah berkoar-koar memperjuangkan Palestina dengan membuat gerakan ini itu. Jadi, sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa nama kelompoknya, apa agamanya, tetapi mengenai siapa yang dilemahkan, itulah yang dibela.</i></p>
Alissa	<p><i>Saya punya cerita soal itu. Dalam suatu forum, di mana ada ulama-ulama dan tokoh agama dari Mindanau datang ke Indonesia. Moderatornya mengatakan “ini putrinya Gus Dur”, lalu salah satu mufti yang ada di situ menangis, ia mengatakan “saya tidak pernah bertemu langsung dengan ayah anda, tapi saya tahu persis beliau itu gigih sekali memperjuangkan nasib</i></p>

	<i>umat islam di Mindanau Filipina. Kenapa? Karena mereka minoritas di sana. Dan dilemahkan. Karena itu Gus Dur tidak mengenal ruang tidak mengenal batas, di mana ada yang dilemahkan, di mana ada yang mengalami penindasan, Gus Dur pasti akan berada di paling depan.</i>
Rosi	<i>Mengapa beberapa kutipan Gus Dur seringkali disalahartikan, salah satunya “Tuhan tidak perlu dibela”? Nah, ini sangat relevan dengan konteks saat ini, yaitu membela agama. Karena memang “loh, kalau bukan kita yang membela, siapa lagi?”</i>
Yenni	<i>Sebenarnya ini kalimatnya dipotong. Ada lanjutannya. “Tuhan tidak perlu dibela, karena Tuhan maha segalanya. Yang perlu dibela adalah makhluk Tuhan yang diperlakukan semena-mena oleh makhluk lainnya.”</i>
Rosi	<i>Mana kutipan atau perkataan Gus Dur yang paling sering disalah artikan?</i>
Inayah	<i>Gitu aja kok repot. Banyak orang menganggap itu kayak cara Gus Dur untuk menyepelkan segala sesuatu. Gus Dur kayak menganggap sesuatu itu jadi gampang, diremehkan. Tapi sebenarnya bukan itu. Kalau saya melihatnya, buat Gus Dur aturan itu sudah jelas, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang ada di dalam Alquran sudah jelas. Tinggal itu aja diikutin. Gak usah susah-susah deh, gak usah repot-repot. Kalau kita sudah ngikutin si pakem itu, ngapain repot?</i>
Yenni	<i>Kalimat gitu aja kok repot sebenarnya sangat kedengeran simplistis sekali, tetapi ada filosofi yang dalam sekali di dalamnya. Gus Dur mengambil itu inspirasi dari kaidah fiqih, “yasirru wala tuasiru”. Jadi, gampangin aja deh, kira-kira gitu. Jangan dipersulit. Kalau melihat suatu hal, kalau memandang masalah, akhirnya sintesanya menjadi gitu aja kok repot.</i>
Alzastrowi	<i>Menurut saya, salah diartikan itu ya kalau ada orang membenci</i>

	<p><i>Gus Dur semu a pernyataan Gus Dur ya diartikan salah. Jadi bukan hanya satu dua pernyataannya. Siapapun yang membenci Gus Dur akan selalu menyalah artikan apapun yang diucapkan Gus Dur, sekalipun itu benar.” Contohnya pada perubahab salamu’alaikum dari kata selamat pagi, selamat siang, itu sebenarnya juga benar dalam konteks budaya boleh dirubah, bukan dalam konteks teks ibadah mahdhoh. Jadi ukurannya bukan tern kata per kata, melainkan sikap orang terhadap Gus Dur.</i></p>
<p>Savic Ali</p>	<p><i>Tadi sudah dijelaskan sama Mbak Lissa, Mbak Yenni bahwab Gus Dur itu sebenarnya komitmennya adalah keadilan, atau bagi saya komitmen terbesarnya pada kemanusiaan. Gus Dur adalah sosok yang benar-benar dalam soal kemanusiaan dia tidak ditawar. Orang kemanusiaannya harus dijamin, dilindungi, tidak boleh diancam oleh pihak manapun . dan itu ditunjukkan Gus Dur sejak ia membela para petani, para nelayan, dan ini sering disalah artikan bahwa Gus Dur kesannya membenarkan. Gus Dur itu, siapapun yang dianggap terancam, akan dilindungi dahulu, baru didudukkan perkaranya.</i></p>
<p>Wahyu Mulyadi</p>	<p><i>Saya menikmati setiap keributan-keributan itu. Justru ini menarik, karena selama ini kan presiden selalu diposisikan berjarak begitu rupa dengan rakyatnya. Lha ini Gus Dur berusaha mempersempit jarak itu. Gus Dur selalu berpesan sebagai presiden, “ingat, presiden yang menentukan dan mengatur protokol, bukan sebaliknya protokol yang mengatur presiden”, itu kan luar biasa. Terimakasih Gus, beban tugas saya jadi ringan. Itulah yang menarik, yang orang gak faham bahwa Gus Dur itu bekerja barang kali 24 jam. Kita gak tau meskipun dibatasi dokter ndak boleh lebih dari jam 9 malam, gak . Nah itu gunanya adalah untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Tidak boleh direkayasa, diatur-atur.</i></p>

3. Segmen 3

Pada segmen ini pembahsannya lebih personal, yakni yang berkaitan dengan kehidupan para narasumber dengan Gus Dur selama masih hidup. Masing-masing narasumber dimintai pendapatnya mengenai sikap-sikap Gus Dur, tindakannya, pemikirannya, dan hal-hal lain terkait Gus Dur selama masih hidup.

Tabel 3.3 Percakapan Segmen 3

Nama	Teks
Annita	<i>Kalau sering berdiskusi sih sebenarnya enggak ya. Nggak sering ketika ngumpul terus nanya, bapak kenapa sih ngomong kayak gitu? Apa sih alasannya? Mungkin ada beberapa kali melakukan itu. Kalau saya pribadi sih melihatnya adalah bahwa apapun yang dikatakan bapak itu sudah jelas banget terlihat dalam tindakan. Jadi sangat kecil sekali kebutuhan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hal itu. Apapun yang bapak katakana juga ia lakukan. Jadi semuanya tu selaras.</i>
Rosi	<i>Zaman orde baru, ketika semua orang menjauhi Pak Harto, mengapa justru Gus Dur mendekat? orang bilang ini semacam akrobat politik. Apakah ini juga ada kaitannya dengan pembelaan itu tadi?</i>
Yenni	<i>Waktu Pak Harto berkuasa, kemudian semua orang takut kepadanya, justru Gus Dur kritis pada beberapa kebijakannya, yang membuat Gus Dur kemudian banyak ditekan, diintimidasi dan lain sebagainya. Namuan, ketika Pak Harto diturunkan, di saat orang banyak yang menghujat Pak Harto, justru Gus Dur malah mendekatinya. Ya itu untuk memberikan pengajaran bahwa kita harus melakukan sesuatu itu secara proporsional. Gus Dur mengkritisi Pak Harto karena kebijakannya, bukan karena sosok</i>

	<p><i>Pak Hartonya. Sosoknya sebagai manusia harus tetap kita hormati. Jasanya terhadap bangsa ini juga banyak. Kalau orang melakukan sesuatu kemudian bukan berarti kita harus benci sekali terhadap orang tersebut. Kalau kemudian ia melakukan hal yang baik juga bukan berarti kita harus memuja-mujanya sampai kehilangan daya kritis.</i></p>
Annita	<p><i>Kalau aku memaknainya tentang Pak Harto ini ada dua hal. Yang pertama buat Gus Dur semua itu adalah mengenai tindakannya bukan manusianya. Jadi, nilailah tindakannya, proteslah tindakannya, kritiklah tindakannya, tetapi biarkan orangnya, tetap manusiakan orangnya. Yang kedua Gus Dur itu selalu berkata bahwa beliau tidak pernah punya musuh. Menurut Gus Dur tidak ada manusia yang jahat. Yang ada adalah orang yang sedang berusaha dalam prosesnya menjadi orang baik, sehingga tidak perlu dimusushi.</i></p>
Sinta	<p><i>Ajaran agama itu selalu menunjukkan apa yang diajarkan oleh Rosulullah Saw. Kita tidak boleh membenci orang yang memusuhi kita. Apa yang orang itu lakukan kemudian kita harus membalasnya seperti itu enggak. Jadi, saya kira ajaran agama itu juga ada bekasnya di hati Gus Dur. Yang harus kita lakukan seperti itu.</i></p>
Sudhamek Aws	<p><i>Berbicara mengenai Imlek ya. Gus Dur di sini mau menegaskan bahwa pembenaran Hari Imlek sebagai hari libur nasional itu sebetulnya adalah suatu misi tentang status yang diberikan kepada Etnis Tionghoa. Perlu diketahui pada saat kita bicara tentang status, status itu adalah dua sisi dari mata uang, yaitu adalah hak dan kewajiban. Haknya adalah, ya karena dulu di dalam BPUPKI Etnis Tionghoa juga terlibat paling enggak 4 orang yang ikut melakukan penyelidikan usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, itu juga hak untuk diterima sebagai</i></p>

	<p>warga Negara Indonesia sepenuhnya. Tapi kemudian dari Etnis Tionghoa sendiri juga harus ingat, status itu adalah kewajiban. Jangan hanya menerima hak-haknya saja. Nah, kewajinannya apa? Kalau disederhanakan, ingat bahwa perayaan Imlek ini harus dimaknai salam dimesi budaya. Secara budaya karena kita bhinneka boleh. Kita berbeda secara budaya. Tetapi secara kesetiaan terhadap NKRI harus nomor satu.</p>
Sudhamek	<p>Saya melihat ketegangan-ketegangan yang belakangan ini mulai akan muncul lagi gejalanya gara-gara Pilkada. Sebenarnya situasinya sudah sangat membaik. Di mana orang Tionghoa juga semakin tahu diri, menunjukkan dirinya sebagaimana mestinya sebagai minoritas. Namun demikian juga dari pihak pemerintah, dari pihak mayoritas juga harus semakin menerima. Persatuan itu sebetulnya sudah semakin terbentuk. Maka di sinilah yang kemudian harus kita rajut kembali.</p>

4. Segmen 4

Pada segmen ini masih membahas tentang kehidupan Gus Dur, akan tetapi jauh lebih mendalam lagi. Rosi menanyakan kepada para narasumber mengenai kecemasannya dalam menjalani hidup tanpa Gus Dur. Kecemasan yang dimaksud berkaitan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang mulai gaduh. Kemudian kondisi tersebut dikaitkan dengan kerinduan para narasumber terhadap sosok Gus Dur, yang mana dulu Gus Dur selalu menjadi peredam segala kerusuhan di negeri ini.

Tabel 3.4 Percakapan Segmen 4

Nama	Teks
Rosi	<i>Kecemasan apa yang dirasakan sehingga begitu merindukan Gus Dur?</i>
Alissa	<i>Titik saya paling menyadari sosok Gus Dur itu justru kejadiannya pada saat satu kelompok Ahmadiyah di Tasikmalaya. Waktu itu sedang diserang oleh kelompok-kelompok yang galak. Ketika muballigh dari Ahmadiyah ini coba dihubungi, dia menangis. Dia bilang begini, “kalau kayak gini kami benar-benar merindukan Gus Dur mbak, kami yakin kalau Gus Dur masih ada pasti besok Gus Dur sudah ada di depan gerbang”. Di situ saya sangat menyadari bahwa Gus Dur bukan hanya sumber rasa aman buat saya sebagai anak, tetapi sumber rasa aman buat banyak orang di Indonesia.</i>
Inayah	<i>Bapak itu jarang ketemu anak-anaknya, jarang punya waktu untuk sama bapak. Tapi kita tahu, siapapun yang butuh bapak pasti bapak selalu ada buat mereka. Melihat kondisi sekarang yang kayaknya makin lama orang-orang galak itu kok suaranya terdengar jauh lebih kencang. Kemudian kelompok-kelompok yang tadinya nggak kenapa-napa akhirnya jadi ikutan, entah itu memang karena takut atau karena merasa oh ya harusnya memang seperti itu. Saat ini yang menjadi konsen besar itu kondisi masyarakat yang sekarang ini istilahnya “senggol bacok”. Dikit-dikit marah, akhirnya jadi kayak gak lagi ngomong secara rasional, secara proporsional.</i>
Annita	<i>Yang paling aku kangenin dari bapak adalah suara jernihnya, yang ngingetin kita dalam kondisi apapun dan separah apapun yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, bapak selalu menjadi suara yang jernih. Walaupun sesimpel “gitu saja kok repot”, tetapi suaranya jernih, dalam artian selalu mengacu kepada satu nilai tertentu dan visi tertentu. Sekarang itu nggak ada. Jadi, yang</i>

	<p><i>paling berat adalah, ketika sekarang masyarakat gampang sekali marah, mudah tersinggung, mudah menyakiti satu sama lain, mudah menuduh, mudah menghina, di saat itu gak ada suara yang cukup lantang dan jernih untuk bilang bahwa kita perlu berhenti melakukan itu semua.</i></p>
Yenni	<p><i>Kalau saya sedih. Banyak kata-kata yang beliau katakan, salah satunya “nggak usah takut, ketika kita membela kebenaran, membela yang lemah gak usah takut”, itu adalah cara bapak menyemangati kita. Tapi sampai sekarang kita masih terjebak dalam rasa takut ketika ada orang yang harus dibela, ada orang yang teraniaya, masih takut dihujat. Sekarang kan gampang banget dikasih label, dikasih cacian, makian, dikafir-kafirkan, dibilang inilah, itulah, dan lain sebagainya.</i></p>
Sudhamek	<p><i>Saya merasakan sekarang ini sulit mencari figur pengganti yang seperti Gus Dur. Pada saat bangsa kita sedang mengalami situasi seperti ini, tidak ada satu orang yang benar-benar memberanikan diri, ya mungkin ada tapi tidak dalam kekuatan seperti Gus Dur. Gus Dur itu tidak hanya berani, tetapi juga memang mempunyai power yang luar biasa.</i></p>
Sinta	<p><i>Buat Gus Dur pencitraan itu tidak penting. Yang harus diutamakan adalah kebenarannya. Pakai pencitraan tapi tidak membela kebenaran apa artinya. Jadi yang diutamakan itu adalah isinya, bukan kulitnya. Yang saya rindukan itu, sebetulnya banyak orang yang berani bicara macam-macam, tapi tidak ada yang berani pasang badan seperti Gus Dur. Bahkan nyawanya pun mungkin akan dipersembahkan untuk keadilan dan kebenaran.</i></p>

5. Segmen 5

Segmen ini merupakan penutup, di mana hanya berisikan kesimpulan-kesimpulan dari pemandu acara dan salah satu narasumber.

Sebelum acara ditutup masing-masing anak Gus Dur diminta menuliskan surat untuk Gus Dur untuk kemudian dibaca satu per satu. Setelah itu acara ditutup dengan pembacaan puisi untuk Gus Dur oleh Inayah diiringi akustik dari jaringan Gusdurian.

Tabel 3.5 Percakapan Segmen 5

Nama	Teks
Rosi	<i>Apapun warisan Gus Dur, rasanya masih sangat relevan sekali dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Di balik air mata yang sering keluar ketika kita mengenang Gus Dur, saya percaya selalu ada rasa ketawa dan bangga karena kita pernah punya Gus Dur, dan sampai saat ini kita masih punya Gus Dur melalui warisannya.</i>
Sinta	<i>Harus menjaga, menggali kembali nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perpecahan bangsa yang pernah dikhawatirkan oleh Gus Dur tidak akan terwujud. Seperti yang diharapkan Gus Dur, Indonesia tetap bersatu, tetap utuh, tetap kuat, dan jaya.</i>



BAB IV

ANALISIS FRAMING *TALKSHOW* ROSI

EDISI BERBAGI WARISAN GUS DUR

A. Struktur Framing *Talkshow* Rosi Edisi Berbagi Warisan Gus Dur

Analisis framing ini dilakukan terhadap *talkshow* Rosi yang tayang di Kompas TV pada 22 Juni 2017 dengan tema Berbagi Warisan Gus Dur, tepatnya pada Bulan Ramadhan 1438 H. Dengan analisis framing model Pan dan Kosicki, penelitian ini berusaha menelaah bagaimana pembingkaihan *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur.

Tabel 4.1 Analisis Framing Pan dan Kosicki *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur

Perangkat Framing	Unit Pengamatan	Hasil Pengamatan
Struktur Sintaksis	Judul	Berbagi Warisan Gus Dur
	Pembuka	Deskripsi singkat tentang Gus Dur
	Latar Informasi	Adanya anggapan bahwa warisan Gus Dur masih tetap relevan dengan konteks masa kini.
	Kutipan Sumber	Alissa Wahid, “Gus Dur itu sangat kuat memperjuangkan keadilan. Jadi kalau ada ketidakadilan, Gus Dur tidak ragu-ragu akan maju paling depan. Mau itu membela satu orang “Inul” ataupun mau membela masyarakat “petani”, ketika mereka sedang mengalami penindasan”. Alissa Wahid, “Karena minoritas secara umum biasanya ia lebih lemah. Situasi dan kondisinya lebih lemah, kekuatan politik dan sosialnya lebih lemah. Karena itu mereka lebih rentan untuk ditindas. Jadi Gus Dur itu bukan pembela minoritas, tetapi Gus Dur sedang berusaha menegakkan keadilan”. Yenni Wahid, “Gus Dur itu membela siapapun yang dilemahkan. Siapapun yang berada di posisi lemah akan dibela oleh Gus Dur. Contohnya pada Orde Baru,

yang ditekan pada waktu itu adalah kelompok mayoritas. Gus Dur kemudian melakukan pembelaan dengan mendirikan forum demokrasi, melakukan kritik-kritik terhadap kebijakan pemerintah yang sangat operesif terhadap rakyatnya. Itu mayoritas yang dibela. Nah, jadi bukan Cuma minoritas.”

Inayah Wahid, “Bahkan untuk orang-orang yang mungkin kita tahu dia melawan Gus Dur, kemudian mereka berada di posisi yang dilemahkan, Gus Dur tidak segan-segan untuk membela, meskipun sebelumnya orang itu melawan Gus Dur”.

Annita Wahid, “Sebenarnya juga banyak sekali berfikir kenapa sih Gus Dur tidak pernah membela muslim? Tapi justru agama-agama lain atau kelompok-kelompok lain yang dibela. Sebenarnya enggak juga. Kerena memang pada dasarnya yang dibela adalah kelompok yang dilemahkan itu tadi. Misalnya ketika akhir tahun 70-an awal 80-an belum ada yang membela Palestina. Gus Dur sudah berkoar-koar memperjuangkan Palestina dengan membuat gerakan ini itu. Jadi, sama sekali tidak ada hubungannya dengan apa nama kelompoknya, apa agamanya, tetapi mengenai siapa yang dilemahkan, itulah yang dibela”.

Yenni Wahid, “Tuhan tidak perlu dibela, karena Tuhan maha segalanya. Yang perlu dibela adalah makhluk Tuhan yang diperlakukan semena-mena oleh makhluk lainnya”.

Inayah Wahid, “Kalau saya melihatnya, buat Gus Dur aturan itu sudah jelas, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai yang ada di dalam Alquran sudah jelas. Tinggal itu aja diikutin. Gak usah susah-susah deh, gak usah repot-repot. Kalau kita sudah ngikutin si pakem itu, ngapain repot?”

Yenni Wahid, “Kalimat gitu aja kok repot sebenarnya sangat kedengeran simplistis sekali, tetapi ada filosofi di dalamnya. Gus Dur mengambil itu inspirasi dari kaidah fiqih, “yasirru wala tuasiru”. Jadi, gampangin aja deh, kira-kira gitu. Jangan dipersulit. Kalau melihat suatu hal, kalau memandang masalah, akhirnya sintesanya menjadi gitu aja kok repot”.

Savic Ali, “Bagi saya komitmen terbesarnya pada kemanusiaan. Gus Dur adalah sosok yang benar-benar dalam soal kemanusiaan dia tidak ditawar. Orang kemanusiaannya harus dijamin, dilindungi, tidak boleh diancam oleh pihak manapun . dan itu ditunjukkan Gus Dur sejak ia membela para petani, para nelayan, dan

ini sering disalah artikan bahwa Gus Dur kesannya membenarkan. Gus Dur itu, siapapun yang dianggap terancam, akan dilindungi dahulu, baru didudukkan perkaranya.”.

Yenni Wahid, “Waktu Pak Harto berkuasa, kemudian semua orang takut kepadanya, justru Gus Dur kritis pada beberapa kebijakannya, yang membuat Gus Dur kemudian banyak ditekan, diintimidasi dan lain sebagainya. Namuan, ketika Pak Harto diturunkan, di saat orang banyak yang menghujat Pak Harto, justru Gus Dur malah mendekatinya. Ya itu untuk memberikan pengajaran bahwa kita harus melakukan sesuatu itu secara proporsional. Gus Dur mengkritisi Pak Harto karena kebijakannya, bukan karena sosok Pak Hartonya. Sosoknya sebagai manusia harus tetap kita hormati. Jasanya terhadap bangsa ini juga banyak. Kalau orang melakukan sesuatu kemudian bukan berarti kita harus benci sekali terhadap orang tersebut. Kalau ia melakukan hal yang baik juga bukan berarti kita harus memuja-mujanya sampai kehilangan daya kritis”.

Annita Wahid Wahid, “Kalau aku memaknainya tentang Pak Harto ini ada dua hal. Yang pertama buat Gus Dur semua itu adalah mengenai tindakannya, bukan manusianya. Jadi, nilailah tindakannya, proteslah tindakannya, kritiklah tindakannya, tetapi biarkan orangnya, tetap manusiakan orangnya. Yang kedua Gus Dur itu selalu berkata bahwa beliau tidak pernah punya musuh. Menurut Gus Dur tidak ada manusia yang jahat. Yang ada adalah orang yang sedang berusaha dalam prosesnya menjadi orang baik, sehingga tidak perlu dimusushi”.

Sudhamex Aws, “Berbicara mengenai Imlek ya. Gus Dur di sini mau menegaskan bahwa pembenaran Hari Imlek sebagai hari libur nasional itu sebetulnya adalah suatu misi tentang status yang diberikan kepada Etnis Tionghoa. Perlu diketahui pada saat kita bicara tentang status, status itu adalah dua sisi dari mata uang, yaitu adalah hak dan kewajiban. Haknya adalah, ya karena dulu di dalam BPUPKI Etnis Tionghoa juga terlibat paling enggak 4 orang yang ikut melakukan penyelidikan usaha persiapan kemerdekaan Indonesia, itu juga hak untuk diterima sebagai warga Negara Indonesia sepenuhnya. Tapi kemudian dari Etnis Tionghoa sendiri juga harus ingat, status itu adalah kewajiban. Jangan hanya menerima hak-haknya saja.

Nah, kewajinannya apa? Kalau disederhanakan, ingat bahwa perayaan Imlek ini harus dimaknai dalam dimesi budaya. Secara budaya karena kita bhinneka boleh. Kita berbeda secara budaya. Tetapi secara kesetiaan terhadap NKRI harus nomor satu”.

Alissa Wahid, “Titik saya paling menyadari sosok Gus Dur itu justru kejadiannya pada saat satu kelompok Ahmadiyah di Tasikmalaya. Waktu itu sedang diserang oleh kelompok-kelompok yang galak. Ketika muballigh dari Ahmadiyah ini coba dihubungi, dia menangis. Dia bilang begini, “kalau kayak gini kami benar-benar merindukan Gus Dur mbak, kami yakin kalau Gus Dur masih ada pasti besok Gus Dur sudah ada di depan gerbang”. Di situ saya sangat menyadari bahwa Gus Dur bukan hanya sumber rasa aman buat saya sebagai anak, tetapi sumber rasa aman buat banyak orang di Indonesia”.

Inayah, “Bapak itu jarang ketemu anak-anaknya, jarang punya waktu untuk sama bapak. Tapi kita tahu, siapapun yang butuh bapak pasti bapak selalu ada buat mereka. Saat ini yang menjadi konsen besar itu kondisi masyarakat yang istilahnya “senggol bacok”. Dikit-dikit marah, akhirnya jadi kayak gak lagi ngomong secara rasional, secara proporsional”.

Annita Wahid, “Yang paling aku kangenin dari bapak adalah suara jernihnya, yang ngingetin kita dalam kondisi apapun dan separah apapun yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, bapak selalu menjadi suara yang jernih. Walaupun sesimpel “gitu aja kok repot”, tetapi suaranya jernih, dalam artian selalu mengacu kepada satu nilai tertentu dan visi tertentu. Sekarang itu nggak ada. Jadi, yang paling berat adalah, ketika sekarang masyarakat gampang sekali marah, mudah tersinggung, mudah menyakiti satu sama lain, mudah menuduh, mudah menghina, di saat itu gak ada suara yang cukup lantang dan jernih untuk bilang bahwa kita perlu berhenti melakukan itu semua”.

Yenni Wahid, “Kalau saya sedih. Banyak kata-kata yang beliau katakan, salah satunya “nggak usah takut, ketika kita membela kebenaran, membela yang lemah gak usah takut”, itu adalah cara bapak menyemangati kita. Tapi sampai sekarang kita masih terjebak dalam rasa takut ketika ada orang yang harus dibela, ada orang yang teraniaya, masih takut dihujat. Sekarang kan gampang banget dikasih label, dikasih cacian, makian, dikafir-kafirkan, dibilang inilah, itulah, dan

		<p><i>lain sebagainya”.</i></p> <p><i>Shudamek, “Saya merasakan sekarang ini sulit mencari figur pengganti yang seperti Gus Dur. Pada saat bangsa kita sedang mengalami situasi seperti ini, tidak ada satu orang yang benar-benar memberanikan diri, ya mungkin ada tapi tidak dalam kekuatan seperti Gus Dur. Gus Dur itu tidak hanya berani, tetapi juga memang mempunyai power yang luar biasa”.</i></p> <p><i>Ibu Sinta, “Buat Gus Dur pencitraan itu tidak penting. Yang harus diutamakan adalah kebenarannya. Pakai pencitraan tapi tidak membela kebenaran apa artinya. Jadi yang diutamakan itu adalah isinya, bukan kulitnya. Yang saya rindukan itu, sebetulnya banyak orang yang berani bicara macam-macam, tapi tidak ada yang berani pasang badan seperti Gus Dur. Bahkan nyawanya pun mungkin akan dipersembahkan untuk keadilan dan kebenaran.”.</i></p>
	Pernyataan atau opini	<p><i>Rosi, “Prinsipnya, pendiriannya, pemikirannya, gagasannya, serta bagaimana ia mengajarkan agama yang penuh rahmat dan kedamaian. Apalagi ia dikenal sebagai seseorang yang senantiasa berpihak pada kelompok yang terpinggirkan. Semua ini menjadi warisan Gus Dur yang tetap relevan dengan masa kini”.</i></p>
	Penutup	<p><i>Rosi, “Apapun warisan Gus Dur, rasanya masih sangat relevan sekali dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Di balik air mata yang sering keluar ketika kita mengenang Gus Dur, saya percaya selalu ada rasa ketawa dan bangga, karena kita pernah punya Gus Dur, dan sampai saat ini kita masih punya Gus Dur melalui warisannya”.</i></p> <p><i>Ibu Sinta, “Harus menjaga, menggali kembali nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pelepasan bangsa yang pernah dikhawatirkan oleh Gus Dur tidak akan terwujud. Seperti yang diharapkan Gus Dur, Indonesia tetap bersatu, tetap utuh, tetap kuat, dan jaya”.</i></p>
Struktur Skrip	<i>What</i>	<p><i>Anggapan tentang warisan Gus Dur, berupa pemikiran, gagasan, sikap, prinsip, dan keteladanan lainnya.</i></p>
	<i>Who</i>	<p><i>Talkshow ini dipandu oleh Rosiana Magdalena Silalahi dan sejumlah narasumber. Di antaranya Sinta Nuriyah, istri Gus Dur serta kelima putrinya, Alissa Qotrunnada Munawaroh (Alissa Wahid), Zannuba Arifah Chafsoh (Yenni Wahid), Annita Hayatunnufus (Annita Wahid), dan Inayah Wulandari (Inayah Wahid) dan orang-orang</i></p>

		terdekat Gus Dur lainnya yang tergabung dalam jaringan Gusdurian.
	<i>When</i>	<i>Talkshow</i> ini ditayangkan pada bulan Ramadhan, tepatnya pada tanggal 22 Juni 2017.
	<i>Where</i>	Kompas TV
	<i>Why</i>	Pembahasan pada <i>talkshow</i> ini dianggap sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang saat ini sering berbuat kerusuhan. Sehingga warisan Gus Dur dianggap masih sangat relevan sebagai bahan kajian atau refleksi atas kerusuhan yang terjadi.
	<i>How</i>	<i>Talkshow</i> ini berjalan dengan lancar, pembahasannya dari segmen ke segmen pun juga memiliki kesinambungan, meskipun ada beberapa pembahasan yang dirasa kurang ada kaitannya dengan tema. Rosi menyimpulkan <i>talkshow</i> ini seperti pembahasan awal. Bahwa warisan Gus Dur dianggap masih relevan dengan konteks saat ini.
Struktur Tematik	Pembahasan, proposisi, kalimat, hubungan antar pembahasan.	Dari segmen pertama hingga terakhir, talkshow ini konsen membahas tentang kehidupan Gus Dur.
Struktur Retoris	Kata, idiom, gambar atau foto, video, grafik	Berikut adalah kata-kata yang seringkali disebut dalam <i>talkshow</i> : keadilan, ketidakadilan, kemanusiaan, kebenaran, membela, mayoritas, minoritas, lemah, dilemahkan, orang galak, senggol bacok, intoleran, warisan, relevan, masa kini, perdamaian. Kata-kata tersebut digunakan untuk menekankan dan menjelaskan tentang adanya warisan Gus Dur.

1. Sintaksis

Secara sintaksis dapat dilihat keberpihakan *talkshow* ini terhadap Gus Dur yang menjadi pembahasan. Secara umum, *talkshow* ini berusaha mengajak penonton untuk menggali kembali sisi-sisi positif kehidupan Gus Dur. Dimana sisi-sisi positif tersebut disepakati dalam *talkshow* ini sebagai warisan yang dianggap masih relevan bila diterapkan dalam konteks kehidupan saat ini. Konteks masa ki yang dimaksud adalah keadaan Indonesia yang dianggap mulai Rusuh.

Adapun pihak-pihak yang diduga menjadi penyebab kerusuhan, akan tetapi pada *talkshow* ini pihak-pihak tersebut tidak disebutkan secara gamblang. Akhirnya ketiadaan Gus Dur dirindukan, karena dalam hal ini Gus Dur dianggap sebagai peredam kerusuhan. *Talkshow* ini menganggap kehadiran Gus Dur tetap ada meskipun pada realitanya Gus Dur telah meninggal dunia. Kehadiran Gus Dur tersebut terwakili oleh pemikirannya, gagasannya, sikap-sikapnya, tindakannya dan ajaran Gus Dur lainnya yang dalam *talkshow* ini disebut sebagai warisan.

Pada sintaksis ini juga ditemukan adanya pesan-pesan dari Gus Dur yang secara tidak langsung telah tersampaikan melalui pernyataan-pernyataan narasumber. Pesan-pesan tersebut berupa ajaran tentang toleransi dan pluralisme, menjalin solidaritas sebagai makhluk sosial, keberanian dalam membela kebenaran, kegigihan dalam menegakkan keadilan, memomorsatukan rasa kemanusiaan, menjunjung tinggi kebebasan, tidak membedakan sesama umat atau golongan, tolong menolong dalam hal kebaikan, menjaga perdamaian, menjaga keutuhan NKRI, dan menjaga kerukunan antar sesama manusia.

2. Skrip

Terdapat unsur kelengkapan 5W+1H (what, who, when, where, why, dan how) dalam *talkshow* ini. Artinya, sebagai penyampai pesan atau informasi *talkshow* ini sudah cukup memadai. Dari unsur what bisa dipahami bahwa *talkshow* Rosi membahas tentang Gus Dur yang sejak dulu sudah terkenal sebagai ikon perdamaian, sehingga keterkaitannya

dengan konteks saat ini dianggap masih relevan. Pada unsur who bisa dipahami bahwa yang dihadirkan dalam talkshow ini hanyalah orang-orang terdekat Gus Dur. Dikarenakan mereka semua adalah saksi kunci kehidupan Gus Dur, yang lebih berkapasitas untuk menceritakan kembali tentang warisan Gus Dur, sehingga penontonpun dapat yakin dengan isi talkshow. Pada unsur when bisa dipahami bahwa momen Ramadan ini sengaja digunakan oleh talkshow Rosi untuk membahas warisan Gus Dur, karena waktu tersebut dianggap sesuai dengan perilaku atau karakter penonton, dimana saat Bulan Ramadhan penonton (khususnya orang islam) lebih sering mendengarkan siraman rohani. Pada unsur where bisa dilihat adanya keberpihakan Kompas TV terhadap Gus Dur. Bahwasannya penayangan sosok Gus Dur di Kompas TV tidak hanya sekali ini saja. Sebelumnya Kompas sudah pernah melakukannya di media Kompas lainnya, seperti di surat kabar dan buku. Hal ini menunjukkan bahwa Kompas memiliki relasi yang cukup lama dengan Gus Dur. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa Kompas memang sengaja membangun relasi dengan Gus Dur, karena Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang memiliki ideologi toleransi dan pluralisme terhadap minoritas. Sedangkan bisa diketahui bersama bahwa Jacob Oetama, pemilik perusahaan Kompas Gramedia merupakan seorang nonmuslim, ia beragama Katolik. Dengan begitu bisa dilihat bahwa Kompas juga memiliki ideologi yang serupa dengan Gus Dur. Artinya, melalui talkshow Rosi tersebut Kompas TV berusaha

mengajak penonton untuk memiliki ideologi yang sama. Pada unsur why dipahami bahwa sesungguhnya talkshow Rosi memiliki tujuan untuk menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa Gus Dur pernah berjuang dalam mempertahankan perdamaian. Pada unsur how bisa dipahami bahwa talkshow ini kembali menekankan dan meyakinkan penonton tentang adanya warisan Gus Dur yang dianggap masih relevan dengan konteks saat ini.

3. Tematik

Struktur tematik dalam *talkshow* ini bisa ditangkap melalui pembahasan demi pembahasannya yang memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain. Pemahaman penonton digiring secara *step by step* dari satu pembahasan ke pembahasan berikutnya. Terlihat dari segmen pertama hingga terakhir, semuanya menuntut membahas tentang kemanusiaan, kehidupan sosial, keadilan, toleransi, dan perdamaian. Kemudian ada beberapa pembahasan dalam segmen yang sedikit keluar dari tema, seperti pembahasan mengenai kehidupan pribadi Inayah dan Ibu Sinta. Juga terdapat beberapa kata ganti pengucapan yang seringkali digunakan oleh para narasumber. Misalnya penggunaan kata ganti “orang galak” oleh Alissa dan Inayah pada segmen 4 sebagai pengganti orang-orang yang mengaku sedang berjihad untuk Islam, yang dinilainya sering melakukan tindakan anarkis di negeri ini. Dalam struktur tematik *talkshow* ini, Rosi berusaha memahami penonton

terkait warisan Gus Dur dengan menampilkan alur, tema dan kalimat-kalimat dalam percakapan yang sudah diatur sedemikian rupa.

4. Retoris

Struktur retorik dalam *talkshow* ini diungkapkan melalui beberapa aspek, diantaranya menampilkan foto atau gambar yang berkaitan dengan tema pembahasan, menampilkan video yang ada kaitannya dengan tema pembahasan, dan juga pemilihan kata yang sering ditonjolkan dan dikaburkan dalam pembahasan. Foto atau gambar dan video yang ditampilkan dalam *talkshow* ini jelas yang ada kaitannya dengan Gus Dur. Dengan tujuan, supaya penonton yang tadinya belum paham *talkshow* ini sedang membahas apa menjadi paham.

Kemudian pilihan kata dalam *talkshow* ini juga diperhitungkan, ada yang sebagian ditekankan dengan diucapkan secara berulang-ulang, ada pula yang sengaja disamakan demi menjaga kemaslahatan. Kata-kata tersebut diantaranya adalah kata keadilan, ketidakadilan, kemanusiaan, kebenaran, pemberani, membela, mayoritas, minoritas, lemah atau dilemahkan, orang galak, senggol bacok, intoleran, warisan, relevan, masa kini, perdamaian dan lain sebagainya. Melalui aspek-aspek retorik tersebut, Rosi berusaha memahami penonton terkait maksud yang menjadi pembahasan dalam *talkshow*, yakni mengenai warisan Gus Dur.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur, maka hasil penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, framing *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur berdasarkan analisis framing Zondang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah adanya 4 struktur framing, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Melalui 4 struktur tersebut peneliti menemukan keberpihakan *talkshow* terhadap Gus Dur. Keberpihakan tersebut ditunjukkan melalui orang-orang yang dihadirkan sebagai narasumber, yakni hanyalah orang-orang terdekat Gus Dur. Pembahasan di dalamnya konsen membicarakan tentang kebaikan Gus Dur. Tidak ditemukan satupun pembahasan berupa perlawanan dari pihak *talkshow* kepada Gus Dur. Kompas TV dipilih sebagai stasiun penayangan, di mana Jacob Oetomo sebagai pemilik Kompas Gramedia diketahui berasal dari kelompok minoritas karena ia beragama Katolik. Di sisi lain, sebagai ikon perdamaian Gus Dur diframing memiliki ideologi yang toleran terhadap kaum minoritas. Artinya, melalui *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur, Kompas TV berusaha mengajak penonton untuk memahami toleransi orang islam terhadap kaum minoritas. Ideologi Gus Dur tersebut didukung dengan pernyataan-pernyataan narasumber dalam *talkshow*, salah satunya seperti yang dikatakan oleh Annita bahwa Gus Dur dalam memberikan

pertolongan tidak pernah memandang perbedaan agama, suku, ras dan golongan. Selain itu, Gus Dur juga memiliki pengikut yang tersebar luas di Nusantara bahkan dunia. Sehingga masyarakat (khususnya para pengikut Gus Dur) yang sudah memiliki ketertarikan kepada Kompas TV akan mempertahankan ketertarikannya, dan yang tadinya belum memiliki ketertarikan, dengan menonton *talkshow* tersebut akan ikut tertarik. Dari sini bisa dipastikan bahwa penonton Kompas TV akan semakin bertambah, retungnya akan terus mengalami peningkatan, dan pundi-pundi rupiah pun akan terus mengalir. Bulan Ramadan sengaja dipilih sebagai momen penayangan, karena sejak lama media membentuk persuasi penonton bahwa saat Ramadhan penonton (khususnya orang islam) lebih sering mendengarkan siraman rohani. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh *talkshow* Rosi untuk menayangkan edisi Berbagi Warisan Gus Dur yang mengandung pesan-pesan religius, sehingga waktu penayangan *talkshow* tersebut dianggap sesuai dengan perilaku atau karakter penonton. Selain itu media juga membentuk persuasi terhadap penonton bahwa masyarakat islam yang intoleran di Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya berbuat kerusuhan. Sehingga warisan Gus Dur yang dimaksud dalam *talkshow* ini dianggap masih tetap relevan bila diterapkan di kehidupan saat ini.

Kedua, dari framing yang diciptakan *talkshow* Rosi, peneliti menemukan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Pesan-pesan tersebut pada intinya diarahkan pada pemikiran dan perjuangan Gus Dur yang dalam struktur sintaksis sering kali ditonjolkan, yakni tentang toleransi dan

pluralisme terhadap kaum minoritas. Hal tersebut sesuai dengan ideologi pemilik Kompas TV yang notabene termasuk kelompok minoritas.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pesan perdamaian dalam *talkshow* Rosi edisi Berbagi Warisan Gus Dur, maka penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk Kompas TV, sebagai media atau penyambung lidah masyarakat haruslah bersifat netral. Dalam artian tidak memihak kepada siapapun demi mencari sebuah keuntungan.
2. Untuk *talkshow* Rosi, harus lebih cermat lagi dalam menampilkan komponen-komponen yang menjadi pendukung pembahasan, dengan tidak menampilkan hal-hal yang sama sekali tidak kaitannya dengan tema. Contohnya pada *talkshow* ini, Rosi menampilkan foto-foto Inayah waktu kecil, yang kemudian dijadikan sebagai bahan bullyan. Padahal foto-foto tersebut sama sekali tidak ada kaitannya dengan tema pembahasan. Alangkah baiknya hal-hal semacam itu dihilangkan, supaya pembahasan dalam *talkshow* tetap fokus dan tidak bertele-tele.
3. Untuk penonton, harus lebih cerdas lagi dalam memilih dan memilah setiap informasi dari media, khususnya media televisi. Jangan mudah percaya, terpengaruh dan terprovokasi sebelum mengklarifikasi setiap kebenarannya. Jangan kehilangan daya peka dan kritis terhadap apapun yang disajikan oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Barton, Greg. *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS, 2012.
- Chaer, Abdul. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Eriyanto. *Analisis Framing*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2002.
- Fiske, John. *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* Yogyakarta: Jalasutra, 1990.
- Hidajanto, Djamal & Fachruddin, Andi. *Dasar-dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Lull, James. *Media Komunikasi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Mawardi, Gema. *Pembingkaihan Berita Media Online (Analisis Framing Berita Mundurnya Surya Paloh dari Partai Golkar di mediaindonesia.com dan vivanews.com Tanggal 7 September 2011)*. Skripsi, Universitas Indonesia, Depok, 2012.
- Morrisan. *Jurnalistik Televisi Muthaki*. Jakarta: Kenacana Prenada Media Group, 2008.
- Morrisan. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2011.

Narbuko, Cholid & Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Rifat Syauqi, Muhammad. *Analisis Framing Pemberitaan Satu Tahun Pemerintahan SBY Budyono di Harian Media Indonesia*. Skripsi, Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Shoemaker, Pamela J & Stephen D Reese. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content 2nd Ed.* (New York: Longman Publisher, 1996).

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Suadiarsis Frans, Eriyanto & Nugroho. *Politik Media Mengemas Media*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Widi, Restu Kartiko. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

<http://kepastakaan-presiden.pnri.go.id> diakses pada 24-06-2018, 20.24 WIB.

<http://tv.kompas.com/rubrik/rosi> diakses pada 24-01-2018, 12.56 WIB.

<http://tirto.id/m/rosiana-magdalena-silalahi-jo> diakses pada 24-06-2018, 20.18 WIB.

<http://www.kompas.tv/about-us> diakses pada 23-06-2018, 19.05 WIB.

<http://www.nu.or.id/post/read/20909/kronologi-perawatan-gus-dur> diakses pada 23-06-2018, 10.15 WIB.